



**FEMINISME DALAM NOVEL *JEDA DALAM KOMA* KARYA
PADMA ALINA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan*

OLEH :

**DEWI RATNA SARI
NPM : 166210664**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

SKRIPSI

FEMINISME DALAM NOVEL *JEDA DALAM KOMA* KARYA PADMA ALINA
Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Dewi Ratna Sari
NPM : 166210664
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 15 Januari 2021

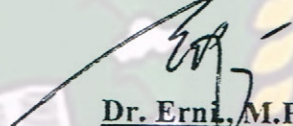
Susunan Tim Penguji

Pembimbing Utama

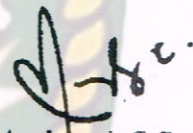


Dr. Sudirman Shomary, M.A.
NIDN 0010056502

Anggota Tim



Dr. Erni, M.Pd
NIDN 0013016501



Noni Andriani, S.S., M.Pd.
NIDN 1011068304

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 19 Januari 2021

Dekan Bidang Akademik



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIDN. 0007107005

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing Skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang dibawah ini :

Nama : Dewi Ratna Sari
NPM : 166210664
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul "**Analisis Feminisme Dalam Novel Jeda Dalam Koma Karya Padma**" dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 18 Desember 2020

Pembimbing



Dr. Sudirman Shomary, M.A.
NIDN 1018088901

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dewi Ratna Sari

NPM : 166210664

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya yang bertanggung jawab atas isi serta kebenaran data dan fakta karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 18 Desember 2020

Yang membuat pernyataan

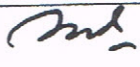




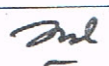
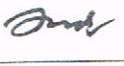


Dewi Ratna Sari

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap :

Nama : Dewi Ratna Sari
NPM : 166210664
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jenjang Pendidikan : S1 (Strata 1)
Pembimbing : Dr. Sudirman Shomary, M.A.
Judul Skripsi : Analisis Feminisme Dalam Novel *Jeda Dalam Koma*
Karya Padma

No.	Tanggal	Berita Acara Bimbingan	Paraf
1	16 November 2019	Acc Judul Proposal	
2	31 Januari 2020	Perbaikan : 1. Latar Belakang 2. Penelitian Relevan 3. Teknik Analisis Data	
3	15 Februari 2020	Perbaikan : 1. Masalah Penelitian 2. Tujuan penelitian	
4	3 Maret 2020	Perbaikan : 1. Ruang Lingkup Penelitian 2. Pembatasan Masalah	
5	24 Maret 2020	Perbaikan : 1. Teori 2. Penentuan sumber data 3. Daftar pustaka	
6	5 Mei 2020	Acc Untuk diSeminarakan	
7	8 Mei 2020	Ujian Seminar Proposal	
8	12 Mei 2020	Konsultasi Hasil Seminar Proposal	


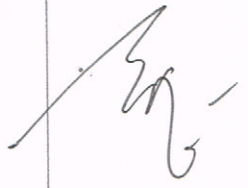
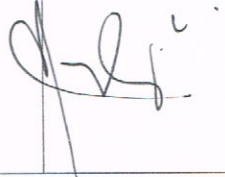


BLANKO REVISI

~~SEMINAR PROPOSAL~~*/ UJIAN SKRIPSI*

Nama Mahasiswa : Dewi Ratna Sari
NPM : 166210664
Tanggal Seminar/Ujian* : 15 Januari 2021
Judul Proposal/Skripsi* : *Feminisme Dalam Novel Jeda Dalam Koma* Karya Padma Alina

Perpustakaan Universitas Islam Riau

NO	NAMA DOSEN	SARAN	PARAF
1.	Pembimbing Utama: Dr. Sudirman Shomary, M.A.	Mengikuti saran penguji	
2.	Pengarah/Penguji 1 : Dr. Erni, M.Pd.	1. Perbaiki Judul 2. Perbaiki Abstrak 3. Perbaiki Ejaan 4. Perbaiki Analisis Data 5. Daftar Pustaka	
3.	Pengarah/Penguji 2 : Noni Andriyani, S.S, M.Pd.	1. Tajamkan Kajian	

Keterangan:

1. coret salah satu
2. Blanko revisi seminar proposal digunakan untuk mendaftar ujian skripsi
3. Blanko revisi ujian skripsi digunakan untuk tanda tangan lembar pengesahan Ka.Prodi
4. Uraikan secara jelas masukan dan saran yang disampaikan penguji
5. Blanko ini boleh melebihi dua halaman, jika banyak masukan dan saran yang diberikan penguji

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini dengan baik. Proposal ini berjudul “ Analisis Nilai Sosial Dalam Nove *Setelah Dia Pergi* Karya Dedy Chandra”. Penulisan proposal ini tidak luput dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik berupa moral maupun material, maupun doa dan dukungan. Semua itu sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan proposal ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin kepada penulis dalam melakukan penelitian ini.
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian ini.
3. Dr. Sudirman Shomary, M.A., selaku pembimbing dengan sabar membimbing dan memberikan saran-saran kepada penulis.
4. Dosen-dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan.
5. Kedua orangtua, Sudarno dan Suparni yang telah memberikan kasih sayang, material, dukungan, motivasi, semangat dan do'a yang tiada terikira.

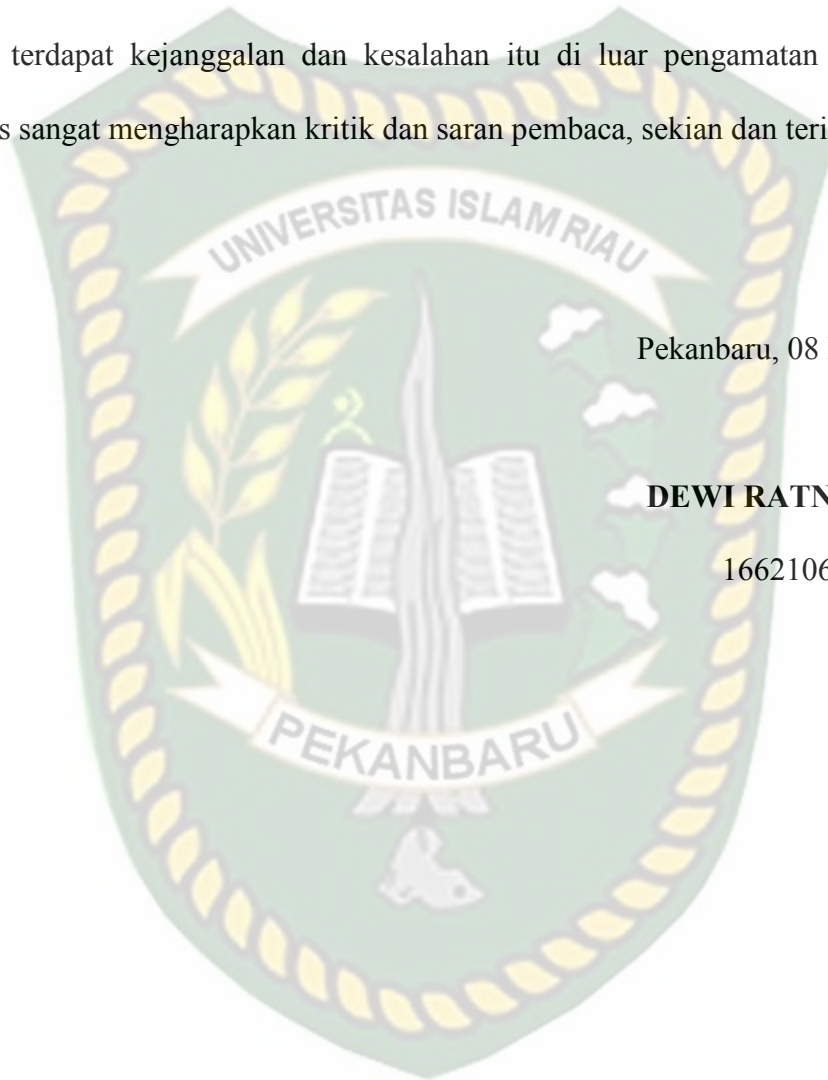
6. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang sudi memberikan beberapa masukan untuk menyelesaikan penelitian ini.

Penulis sudah berusaha membuat proposal ini sebaik-baiknya. Namun, jika masih terdapat kejanggalan dan kesalahan itu di luar pengamatan penulis, maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran pembaca, sekian dan terimakasih.

Pekanbaru, 08 Mei 2020

DEWI RATNA SARI

166210664



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	13
1.2 Tujuan Penelitian	14
1.3 Ruang Lingkup penelitian	15
1.3.1 Pembatasan Masalah	15
1.3.2 Penjelasan Istilah	16
1.3.3 Anggapan Dasar	17
1.4 Landasan Teori	17
1.4.1 Nilai	18
1.4.2 Nilai Sosial	18
1.4.3 Interaksi Sosial	19
1.4.4 Konflik Sosial	20
1.4.5 Lembaga Sosial	22
1.4.6 Perubahan Sosial	23
1.5 Penentuan Sumber Data	24

1.6	Metodologi Penelitian	24
1.6.1	Pendekatan Penelitian	24
1.6.2	Jenis Penelitian.....	25
1.6.3	Metode Penelitian.....	25
1.7	Teknik Penelitian.....	25
1.7.1	Teknik Pengumpulan Data.....	25
1.7.2	Teknik Analisis Data.....	26
BAB II PENGOLAHAN DATA.....		28
2.1	Sinopsi Novel <i>Setelah Dia Pergi Karya Dedy Chandra</i>	28
2.2	Penyajian Data.....	38
2.3	Analisis Data.....	48
2.3.1.	Aspek Sosial.....	48
2.3.2.1.	Interaksi Sosial.....	48
2.3.2.2.	Konflik Sosial.....	67
2.3.2.3.	Lembaga Sosial.....	74
2.3.2.4.	Perubahan Sosial.....	78
BAB III KESIMPULAN		76
3.1.	Novel <i>Setelah Dia Pergi Karya Dedy Chandra</i> Terdapat Aspek Sosial.....	76
3.2.	Interaksi Sosial.....	76
3.3.	Konflik Sosial.....	77
3.4.	Lembaga Sosial.....	78
3.5.	Perubahan Sosial.....	78

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN	80
4.1. Hambatan	80
4.2. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jenis Sosial dan Indikator Nilai Sosial.....	24
Tabel 2. Aspek Sosial Dalam Novel <i>Setelah Dia Pergi</i> Karya Dedy Chandra.....	38
Tabel 3. Analisis Nilai Sosial Aspek Interaksi Sosial Dalam Novel <i>Setelah Dia Pergi</i> Karya Dedy Chandra.....	62
Tabel 4. Analisis Nilai Sosial Aspek Konflik Sosial Dalam Novel <i>Setelah Dia Pergi</i> Karya Dedy Chandra.....	72
Tabel 5. Analisis Nilai Sosial Aspek Lembaga Sosial Dalam Novel <i>Setelah Dia Pergi</i> Karya Dedy Chandra.....	76
Tabel 6. Analisis Nilai Sosial Aspek Perubahan Sosial Dalam Novel <i>Setelah Dia Pergi</i>	80

ABSTRAK

DEWI RATNA SARI, 2020. *Skripsi*. “Analisis Nilai Sosial Dalam Novel *Setelah Dia Pergi* Karya Dedy Chandra.”

Penelitian ini berlatar belakang pentingnya nilai sosial dalam kehidupan manusia yang ada pada Novel *Setelah Dia Pergi* Karya Dedy Chandra. Pemilihan novel *Setelah Dia Pergi* sebagai bahan penelitian karena novel *Setelah Dia Pergi* merupakan salah satu novel karya Dedy Chandra yang banyak memuat nilai-nilai sosial. Masalah penelitian (1) Bagaimana nilai sosial pada interaksi sosial yang terdapat dalam Novel *Setelah Dia Pergi* Karya Dedy Chandra? (2) Bagaimana nilai sosial pada konflik sosial yang terdapat dalam Novel *Setelah Dia Pergi* Karya Dedy Chandra? (3) Bagaimana nilai sosial pada lembaga sosial yang terdapat dalam Novel *Setelah Dia Pergi* Karya Dedy Chandra ? (4) Bagaimana nilai sosial pada perubahan sosial yang terdapat dalam Novel *Setelah Dia Pergi* Karya Dedy Chandra?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, nilai sosial interaksi sosial, konflik sosial, lembaga sosial dan perubahan sosial yang diperoleh dari novel *Setelah Dia Pergi* Karya Dedy Chandra. Penelitian ini menggunakan teori UU Hamidy (1993), Zubaedi (2005), Haris Priyatna (2013), Sutarjo Adisusilo (2013), Soerjono Soekanto (2005), K. Bertens (2004), Burhanudin Salam (2002). Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif serta penelitian kepustakaan, sedangkan metode yang digunakan metode deskriptif dan teknik pengumpulan datanya adalah teknik hermeneutik. Teknik yang digunakan yakni teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini jumlah aspek sosial yang ditemukan yaitu interaksi sosial sebanyak 31 data yakni, tokoh Fatih dengan Tokoh Astrid dan temannya yang berkomunikasi dengan mengatakan kepada Indra kalau mereka sudah putus, konflik sosial sebanyak 9 data yakni, teman Fatih yaitu Indra dengan tokoh Fatih yaitu Indra meminta maaf kepada Fatih karena telah menanyakan soal hubungan Fatih dan Astrid, lembaga sosial 5 data yakni, kampus ITB-Jurusan Administrasi Bisnis, dan perubahan sosial 4 data yakni Fatih dan Amel dari lajang menjadi menikah dan mereka berdua resmi sebagai pasangan suami-istri.

Kata Kunci : *Nilai Sosial, Interaksi Sosial, Konflik Sosial, Lembaga Sosial, Perubahan Sosial, Novel Setelah Dia Pergi Karya Dedy Chandra.*

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan bagian dari sebuah realitas kehidupan sosial masyarakat. Sesuai dengan pendapat Iswanto dalam Jabrohim (2012:77) “Karya sastra lahir di tengah masyarakat sebagai hasil imaginasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial disekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat”. Hal ini berarti setiap orang dapat melihat realitas sosial dalam sebuah karya sastra. Ada proses yang mendorong munculnya karya sastra dan tidak lahir begitu saja. Ada proses yang mendorong munculnya karya sastra dengan keberagaman tema dan aspek kehidupan masyarakat yaitu proses kreatif pengarang yang berusaha menciptakan karya yang dapat menggambarkan nilai-nilai didaktis dengan estetis yang menghibur.

Karya sastra pada umumnya lebih peka terhadap persoalan-persoalan sosial dan psikologis masyarakat. Karya sastra juga merupakan hasil pemikiran tentang kehidupan pengarang itu sendiri atau kehidupan orang yang dijadikan sebagai objek oleh pengarang. Karya sastra merupakan hasil pemikiran manusia bersifat kreatif dan imajinatif. Manusia yang aktif akan melahirkan hasil karya, sedangkan manusia yang tidak aktif tidak akan menghasilkan apa-apa. Oleh sebab itu untuk berkarya diperlukan tangan dan hati yang lasak dan pemikiran yang imajinatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamidy (1983:9) yang mengatakan bahwa:

“Meskipun kreatifitas berakar kuat kepada pikiran dan perasaan, sehigga dia dapat pula melihat berbagai kemungkinan dalam tindak karyanya, namun untuk menuangkan kreatifitas itu dalam karya diperlukan imajinasi. Sebuah hasil karya tidak terlepas dari masyarakatnya, karena lahirnya sebuah karya sastra berasal dari masyarakat itu sendiri. Karya sastra diciptakan oleh masyarakat untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.”

Pengarang sebagai anggota masyarakat akan selalu mencerminkan kondisi sosial masyarakatnya. Karya sastra merefleksikan kehidupan masyarakat di alam nyata yang pengarang tuangkan ke dalam teks sastra. Salah satu teks sastra yang menggambarkan kehidupan masyarakat adalah novel. Novel menjadi salah satu teks sastra yang disukai oleh pembaca karena novel mencerminkan fenomena yang ada di masyarakat. Novel menampilkan kehidupan yang mengangkat tokoh-tokoh cerita sebagai pelaku kehidupan. Tokoh-tokoh tersebut dibekali dengan berbagai sifat, sikap, watak sebagai salah satu bentuk pelajaran tentang berbagai nilai kehidupan melalui peran yang disampaikan. Nilai kehidupan yang ditawarkan dapat berupa nilai religi, budaya, moral, pendidikan, politik, ekonomi maupun nilai sosial.

Salah satu bentuk sastra yang mendapat banyak perhatian masyarakat adalah novel. Aziez dan Hasim (2015:7) menyatakan bahwa novel merupakan sebuah genre sastra yang memiliki bentuk utama prosa, dengan panjang yang kurang lebih bisa untuk mengisi satu atau dua volume kecil, yang menggambarkan kehidupan nyata dalam suatu plot yang cukup kompleks.

Selanjutnya, Esten (2013: 7) juga berpendapat, “Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) di mana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan

hidup antara para pelakunya.”

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat berperan penting dalam mengungkapkan mengenai nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat. Kosasih (2012:60) menyatakan bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009:11) menyatakan bahwa novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Wicaksono (2014:82) mengemukakan bahwa fungsi novel antara lain sebagai berikut. Pertama, fungsi rekreatif, yaitu novel dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pembaca. Kedua, fungsi didaktif, yaitu novel mampu mengarahkan atau mendidik pembaca karena di dalamnya terdapat nilai-nilai kebenaran dan kebenaran. Ketiga, fungsi *Analisis Nilai Sosial dalam...* (Resi Triska N, Mukhlis, & Budi Arianto) 167 estetis, artinya novel memiliki nilai keindahan kepada pembaca. Keempat, fungsi moralitas, artinya novel mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca sehingga mengetahui moral yang baik atau buruk. Kelima, fungsi religius, artinya di dalam novel mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para pembaca sastra. Fungsi novel yang telah diuraikan di atas adalah salah satu bentuk umum saja.

Hadirnya novel di tengah-tengah masyarakat memberikan sajian cerita yang dapat dinikmati sekaligus mendidik masyarakat. Melalui novel yang dibaca diharapkan mampu menjadikan masyarakat memahami dan mengambil sebuah pesan

atau amanat dari nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan pengarang. Pengarang bertujuan untuk mengungkapkan nilai kehidupan nyata masyarakat yang sebelumnya tidak nampak secara kasat mata dalam kehidupan sehari-hari.

Pesan atau amanat itu tercermin melalui deskripsi pikiran maupun perilaku tokoh dalam cerita. Novel diharapkan mampu memunculkan nilai-nilai positif yang dapat dipahami oleh penikmat karya sastra berkaitan dengan kehidupan sosial dan mampu menjadi pendorong untuk menjadikan pembaca berperilaku baik. Pengkajian terhadap salah satu jenis karya sastra diharapkan dapat memberikan nilai-nilai yang memberikan dampak positif sehingga membuat para pembaca dapat mengerti berbagai kenyataan sosial yang terjadi di sekitar masyarakat.

Setiadi (2006: 31) mengungkapkan nilai sebagai suatu hal yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dapat dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Sujarwa (2011: 230) nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dijunjung tinggi kebenarannya, serta memiliki makna yang dijaga eksistensinya oleh manusia maupun kelompok masyarakat. Oleh karena itu, dalam setiap karya sastra yang dibaca atau dilihat terdapat nilai-nilai mendidik yang dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan pelajaran bagi pembaca. Salah satu nilai yang dapat dijadikan pelajaran bagi pembaca adalah nilai sosial.

Pentingnya mengkaji nilai sosial dalam novel karena sesuai fungsi sastra adalah merangsang pembaca untuk mengenali, menghayati, menganalisis, dan merumuskan nilai-nilai kemanusiaan. Green (dalam Dhohiri, 2007: 30) menjelaskan bahwa nilai sosial adalah kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi

terhadap objek. Menurut Hendropuspito (2000: 26), nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia.

Secara halus nilai-nilai itu menjadi terjaga dan berkembang dalam diri pembaca. Pada akhirnya nilai-nilai itu menjadi motivasi dan stabilitas kepribadian dan perilakunya, (Muhardi dan Hasanuddin, 1992:15).

Soekanto (2010:55) menyatakan bahwa nilai merupakan suatu konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang baik dan apa yang dianggap buruk, sesuatu yang baik akan dianutnya sedangkan sesuatu yang buruk akan dihindarinya.

Hal demikian tentunya juga berlaku pada nilai sosial. Nilai-nilai sosial sangat dijunjung tinggi karena sebagai patokan berbuat masyarakat (Saputra, dkk 2012). Menurut Abdulsyani, (1994:51) nilai merupakan patokan (standar) perilaku sosial yang melambangkan baik-buruk, benar salahnya suatu objek dalam hidup bermasyarakat. Nilai-nilai sosial sangat dijunjung tinggi karena sebagai patokan berbuat masyarakat. Menurut Abdulsyani, (1994:51) nilai merupakan patokan (standar) perilaku sosial yang melambangkan baik-buruk, benar salahnya suatu objek dalam hidup bermasyarakat.

Nilai-nilai sosial sering terdapat dalam karya sastra terutama novel. Novel senantiasa menunjukkan berbagai nilai kehidupan manusia yang dikisahkan secara panjang lebar dan lebih mendalam karena novel memiliki struktur yang lebih panjang. Novel yang baik akan memuat nilai-nilai yang diharapkan dapat mempengaruhi pembaca dalam berperilaku positif. Berdasarkan hal tersebut sebagai

salah satu bentuk perhatian peneliti terhadap karya sastra, peneliti tertarik untuk menganalisis novel yang berjudul *Setelah Dia Pergi* karya Dedy Chandra.

Peneliti tertarik menggunakan novel *Setelah Dia Pergi* karya Dedy Chandra sebagai bahan penelitian dengan alasan sebagai berikut. *Pertama*, novel *Setelah Dia Pergi* karya Dedy Chandra merupakan novel yang tergolong terbitan baru yaitu terbit pada tahun 2019. *Kedua*, berdasarkan segi isi ceritanya novel *Setelah Dia Pergi* karya Dedy Chandra ditulis oleh pengarang dengan bahasa yang mudah untuk dipahami sehingga sangat cocok untuk dibaca oleh semua kalangan.

Pemilihan novel *Setelah Dia Pergi* sebagai bahan penelitian karena novel *Setelah Dia Pergi* merupakan salah satu novel karya Dedy Chandra yang banyak memuat nilai-nilai sosial. Dedy Chandra menciptakan karya sastra yang banyak mencerminkan latar pedesaan. Sebagian besar cerita yang dimunculkan adalah gambaran kehidupan masyarakat yang ada di daerah Bandung. Kehidupan masyarakat yang dikisahkan menunjukkan berbagai permasalahan kehidupan manusia, baik permasalahan tokoh dengan tokoh disekelilingnya ataupun sifat serta watak tokoh yang diceritakan sehingga memiliki tujuan dan makna yang di dalamnya terdapat nilai-nilai sosial.

Nilai-nilai sosial dapat dilihat dari kehidupan para tokoh dalam berinteraksi bersama dengan tokoh lainnya, konflik sosial yang terjadi, hubungan dengan lembaga sosial dan perubahan sosial yang terjadi pada tokoh . Oleh karena itu, penelitian ini berjudul Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Setelah Dia Pergi* karya Dedy Chandra. Penelitian ini berusaha melengkapi khazanah keilmuan dalam penelitian berupa nilai

sosial dalam karya sastra novel. Penelitian ini, penting dikaji. Pertama, agar didapat pemahaman yang baik mengenai karya sastra novel. Kedua, informasi tentang kandungan nilai sosial di dalamnya penting diketahui agar dapat diintegrasikan dalam kepribadian pembaca.

Novel *Setelah Dia Pergi* karya Dedy Chandra mengisahkan kejadian seorang lelaki memberikan sepenuhnya kepercayaan buat seorang wanita. Namun, kepercayaan tersebut dikhianati wanita tersebut dengan laki-laki lain. Sampai disatu titik Fatih yang sempat mempercayai Astrid sepenuhnya harus mengakhiri sebuah hubungan tersebut. Namun, dengan putusya hubungan tersebut tidak membuat masalah selesai ternyata. Fatih semakin merasa terpuruk atas perlakuan Astrid kepadanya. Tanpa berfikir panjang Fatih berjuang untuk melupakan masa lalunya tersebut. Kemudian Fatih mencari cara agar ia bisa cepat melupakan mantan kekasihnya tersebut. Fatih pergi menemui guru tempat ia mengaji dulu untuk menceritakan masalahnya dan berharap mendapat jalan keluar. Setelah selesai bercerita, Fatih merasa lega dan mengikhlaskan. Selang waktu beberapa bulan, Fatih berjumpa salah satu murid Ustad Ami. Ia merasa tenang melihat wanita itu, Fatih bercerita dan mencari tahu. Setelah perjalanan panjang Fatih dan gadis yang bernama Amel tersebut menjalani hubungan taaruf dan melanjutkan kejenjang yang lebih serius.

Dari sinopsis di atas terdapat beberapa kutipan novel yang berhubungan dengan interaksi sosial, konflik sosial, lembaga sosial dan perubahan sosial. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel *Setelah Dia Pergi* berikut:

“Tih, kamu dimana? Aku kecelakaan...” Fatih membaca pesan tersebut lalu mengambil tindakan mengantar Astrid ke dokter “Ya ampun kamu dimana? Aku jemput sekarang, kita ke dokter periksa” (Dedy, 2019:37).

Kutipan di atas mengandung unsur interaksi sosial yang mana interaksi tersebut terjadi antara Fatih dan Astrid. Interaksi sosial yang terjadi yaitu usaha tolong-menolong dalam keadaan susah. Usaha yang dilakukan oleh tokoh Fatih terhadap tokoh Astrid yaitu mengantar tokoh Astrid ke dokter untuk dilakukan pemeriksaan sehabis kecelakaan.

Kemudian kutipan yang berhubungan dengan konflik sosial yaitu :

Mamah emang tidak pernah mempermasalahkan hubungan aku sama kamu, toh kamu juga udah pernah ketemu sama Mamah. Tapi, Mamah sebenarnya lebih setuju kalau aku sama Ramadhan. Ramadhan sampe bela-belain nganterin Mamah, kalau Mamah mau ke mana-mana (Dedy, 2019: 56).

Dari kutipan novel Dedy halaman 56 di atas memperlihatkan bagaimana konflik sosial. Konflik sosial terlihat dari tokoh Astrid mempermasalahkan hubungan dengan tokoh Fatih. Hubungan mereka tidak di setujui oleh orang tua dari tokoh Astrid.

Lalu kutipan yang berhubungan dengan lembaga sosial yaitu :

Ustadz Rahman adalah seorang ustadz di Bandung yang banyak mengajari Fatih banyak hal tentang pernikahan. Sekaligus guru di kelas pranikah yang Fatih ikuti dan bisa jadi prantara keseriusan (Dedy, 2019:182-183).

Dari kutipan tersebut terlihat adanya hubungan dengan lembaga sosial, hal ini kelas pranikah yang diperlihatkan oleh pengarang dalam novel *Setelah Dia Pergi* halaman 182 hingga 183. Dari tokoh Ustadz Rahman banyak mengajari Fatih soal pernikahan yang juga guru di kelas pranikah. Kelas pranikah yang dimaksud yaitu kelas yang berisi edukasi dan konseling sebelum melakukan pernikahan untuk memperjelas harapan-harapan pada pernikahan dan memperkuat hubungan sebelum menikah.

Dan kutipan terakhir yang berhubungan dengan perubahan sosial yaitu : Setidaknya, dengan berada di masjid, Fatih bisa merasa lebih tenang. Tidak terlalu tersiksa seperti saat sendirian di kontrakannya (Dedy, 2019:81).

Dari kutipan novel Dedy halaman 81 di atas memperlihatkan bagaimana perubahan sosial pada tokoh Fatih . Perubahan sosial itu terlihat adanya tempat masjid yang membuat tokoh Fatih merasa lebih tenang. Oleh karena itu perubahan sosial yang terjadi pada tokoh Fatih adalah merasa tenang. Selain itu perubahan sosial yang terjadi pada tempat masjid yakni masjid menjadi lebih ramai dikunjungi dengan jamaah yang mengerjakan sholat.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Sebagai pedoman penelitian, peneliti mengacu kepada penelitian relevan sebagai berikut. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Saputra, Atmazaki, Abdurahman tahun 2012 dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang dengan judul “Nilai-nilai Sosial Dalam Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer”. Penelitian ini dilakukan untuk menggali permasalahan sosial yang terkandung

dalam sebuah novel dan fenomena sosial dalam karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam novel Sordam oleh Suhunan Situmorang.

Penelitian ini dipublikasikan pada jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol 1 No. 1 September 2012; Seri E 339-425. Peneliti mengutip data dalam bentuk kalimat, paragraf dan dialog yang terkandung dalam novel yang memiliki beberapa nilai sosial seperti nilai sosial positif dan sosial negatif. Itu Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, yaitu dengan menganalisis huruf, kata, kalimat dan ayat yang dapat menjelaskan beberapa nilai sosial dalam novel ini. Oleh karena itu, data yang dianalisis adalah dalam bentuk kalimat dan kualitatif, penulis menggunakan analisis data kualitatif, berdasarkan isi dan struktur pengertian yang ada. Oleh karena itu, dalam menganalisis data dan menggambar final Kesimpulannya, penulis menggunakan rumus statistik dan pengujian hipotesis.

Berdasarkan temuan dan diskusi penelitian, disimpulkan bahwa ada 72 kutipan dalam novel Sordam karya Suhunan Situmorang yang bertentangan dengan dua nilai sosial, yang pertama adalah nilai sosial positif dan yang kedua negatif nilai sosial. Peneliti menyarankan pembaca dan siswa untuk lebih lanjut belajar dalam berbagai teori yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dalam novel untuk memperluas pengetahuan pembaca dan tidak hanya membaca novel sebagai hiburan alternatif. Persamaan peneliti yakni sama-sama membahas tentang nilai sosial dalam sebuah novel. Peredaanya ialah pada penelitian yang diteliti oleh Wahyu Saputra, Atmazaki,

Abdurahman ia menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif dan teknik analisis konten.

Kedua, diteliti lagi oleh Rosnita Sari tahun 2014 mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau dengan judul “Nilai sosial dan Etika dalam Novel *Air Mata Terakhir Bunda* Karya Kirana Kejora”. Masalah dalam penelitian ini adalah nilai sosial apa saja yang terdapat dalam Novel *Air Mata Terakhir Bunda* Karya Kirana Kejora. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai sosial dan etika yang terdapat dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* Karya Kirana Kejora. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh UU Hamidy (1993), Zubaedi (2005), Haris Priyatna (2013), Sutarjo Adisusilo (2013), Soerjono Soekanto (2005), K. Bertens (2004), Burhanudin Salam (2002) dan teori-teori pendukung lainnya.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*). Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dan teknik hermeneutik. Sumber data dalam penelitian ini yakni seluruh isi novel *Air Mata Terakhir Bunda* Karya Kirana Kejora yang berjumlah 202 halaman dengan 37 bagian yang diterbitkan oleh *Hi-Fest Publishing* di Jakarta Timur, pada tahun 2011.

Hasil dalam penelitian ini adalah, dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* Karya Kirana Kejora tersebut terdapat lima macam nilai sosial, yaitu: Nilai sosial yang berkaitan dengan interaksi sosial yaitu dalam bentuk hubungan timbal balik

masing-masing tokoh cerita yang saling berkomunikasi satu sama lainnya. Nilai sosial yang berkaitan dengan konflik sosial dalam tokoh cerita pada umumnya dipicu oleh rasa emosi tokoh terhadap tokoh lain, perbedaan pendapat, perbedaan kebudayaan, serta muncul karena adanya perbedaan antar individu. Nilai sosial yang berkaitan dengan lembaga sosial dalam masyarakat yaitu sekolah dasar dan Universitas. Nilai sosial yang berkaitan dengan perubahan dalam lapisan sosial dan unsur-unsur geografis. Nilai sosial yang berkaitan dengan masalah sosial seperti kemiskinan, kejahatan dijalanan dan pendidikan anak-anak yang kurang mampu, yang masih banyak terjadi dikalangan masyarakat Indonesia ini. Nilai etika yang terdapat dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* Karya Kirana Kejora ada tiga macam nilai etika, yaitu: Nilai etika yang berkaitan dengan hati nurani yaitu hati nurani itu dapat mengalahkan segalanya. Nilai etika yang berkaitan dengan tanggung jawab yaitu tokoh cerita mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan oleh anggotanya/keluarganya dan tanggung jawab terhadap sesuatu yang telah diperbuatnya.

Nilai etika yang berkaitan dengan kewajiban apapun yang terjadi dan apapun yang menghalangi dan kewajiban seorang ibu kepada anaknya. Persamaan penelitian yang peneliti teliti ialah peneliti sama-sama membahas nilai sosial pada sebuah Novel. Kemudian persamaan berikutnya jenis penelitian yang sama yakni termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*). Perbedaannya ialah peneliti sebelumnya merujuk kepada nilai etika juga. Sehingga pembahasan terdapat peredaan.

Ketiga, Dewi Nurlaila tahun 2016 mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau dengan judul “Nilai Sosial dalam Novel *Nyanyian Kemarau* Karya Hary B. Kori’un”. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah nilai sosial yang berkaitan dengan interaksi sosial dalam dalam Novel *Nyanyian Kemarau* Karya Hary B. Kori’un? (2) Bagaimanakah nilai sosial yang berkaitan dengan konflik sosial dalam Novel *Nyanyian Kemarau* Karya Hary B. Kori’un? (3) Bagaimanakah nilai sosial yang berkaitan dengan perubahan sosial dalam Novel *Nyanyian Kemarau* Karya Hary B. Kori’un? Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasi data nilai sosial yang berkaitan dengan interaksi sosial, konflik sosial dan perubahan sosial dalam Novel *Nyanyian Kemarau* Karya Hary B. Kori’un.

Teori yang penulis gunakan ini adalah teori Hamidy (1993), Abdul syani (2012) dan Soekanto (2013). Metode dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah, *Pertama* nilai sosial yang berkaitan dengan interaksi sosial meliputi; (1) Hubungan individu dengan individu, dan (2) Hubungan individu dengan kelompok. *Kedua* nilai sosial ini berkaitan dengan konflik sosial meliputi; (1) Konflik sosial vertikal, dan (2) Konflik sosial horizontal. *Ketiga* nilai sosial berkaitan dengan perubahan sosial meliputi; (1) Perubahan cepat (Revolusi), dan (2) Perubahan lambat (Evolusi). Nilai sosial yang paling dominan adalah nilai sosial yang berkaitan dengan interaksi sosial. Persamaan penelitian yang saya teliti dengan peneliti sebelumnya ialah peneliti sama-sama meneliti nilai sosial pada sebuah novel. Yang membedakannya hanyalah objek

novelnya saja. Kemudian peneliti memiliki persamaan penelitian tentang interaksi sosial yang dibahas dalam penelitian.

Keempat, diteliti oleh Novita Linda Sari, Emi Agustina, dan Bustanuddin Lubis tahun 2019 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam Novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Karya ini dipublikasikan pada Jurnal Ilmiah Korpus, Vol III, No I, April 2019. Penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Hasil pembahasan dalam penelitian ini yaitu didapatkan fakta cerita yang berkaitan dengan nilai sosialnya yakni kekerasan, memulai usaha, *marketing* produk, peristiwa malaria (malapetaka 15 Januari), pertemanan, dan pengkhianatan. Sedangkan nilai sosial yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye antara lain: sabar, patuh, pemaaf, membantu orang lain, peduli orang lain, bekerja keras, kesetiaan, saling percaya antar teman, tolong-menolong antar teman, dan jujur.

Persamaan penelitian berikut ialah peneliti sama-sama mendeskripsikan nilai sosial. Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada metode, yakni pada penelitian yang diteliti oleh Novita Linda Sari, Emi Agustina, dan Bustanuddin Lubis ia menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sedangkan saya menggunakan metode deskriptif dan teknik analisis konten. Manfaat penelitian ini agar memberikan gambaran dan wawasan terhadap pembaca sehingga

dengan adanya penelitian ini pembaca dapat memahami tentang nilai sosial yang lebih diperjelas pada penelitian ini.

Berdasarkan uraian tentang penelitian di atas, peneliti akan meneliti mengenai nilai sosial yang terdiri atas interaksi sosial, konflik sosial, lembaga sosial, dan perubahan sosial. Sumber data pada penelitian yang digunakan peneliti yaitu novel *Setelah Dia Pergi* karya Dedy Chandra. selanjutnya, perbedaan dari penelitian selanjutnya adalah objek dan sumber data penelitian.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah nilai sosial pada interaksi sosial yang terdapat dalam novel *Setelah Dia Pergi* Karya Dedy Chandra ?
2. Bagaimana nilai sosial pada konflik sosial yang terdapat dalam novel *Setelah Dia Pergi* Karya Dedy Chandra?
3. Bagaimana nilai sosial pada lembaga sosial yang terdapat dalam novel *Setelah Dia Pergi* Karya Dedy Chandra?
4. Bagaimana nilai sosial pada perubahan sosial yang terdapat dalam novel *Setelah Dia Pergi* Karya Dedy Chandra?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan nilai sosial interaksi sosial, konflik sosial, lembaga sosial dan perubahan sosial yang diperoleh dari novel *Setelah Dia Pergi* karya Dedy Chandra. Data yang di peroleh dideskripsikan dan dianalisis secara sistematis dan terperinci sehingga dapat diperoleh hasil yang sebenarnya. Adapun tujuannya yaitu :

1. Untuk mengetahui nilai sosial pada interaksi sosial yang terdapat dalam novel *Setelah Dia Pergi* Karya Dedy Chandra?
2. Untuk mengetahui nilai sosial pada konflik sosial yang terdapat dalam novel *Setelah Dia Pergi* Karya Dedy Chandra?
3. Untuk mengetahui nilai sosial pada lembaga sosial yang terdapat dalam novel *Setelah Dia Pergi* Karya Dedy Chandra?
4. Untuk mengetahui nilai sosial pada perubahan sosial yang terdapat dalam novel *Setelah Dia Pergi* Karya Dedy Chandra?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini ialah nilai sosial yang di antaranya interaksi sosial, konflik sosial, lembaga sosial dan perubahan sosial yang di ungkapkan dalam novel *Setelah Dia Pergi* karya Dedy Chandra serta metode yang digunakan ialah deskriptif dan teknik analisis konten

Kritik sastra merupakan suatu metode dan cara kerja seseorang kritikus sastra dan apresiator untuk memahami, meneliti, mengapresiasi dan mengkritik karya sastra.

Kritik sastra berarti pembicaraan atau tulisan yang membanding-bandingkan menganalisis menafsirkan dan menilai karya sastra (Sudjiman, 1986:44).

Penilaian ini berorientasi pada sebuah novel yang dianalisis isinya dengan menggunakan aspek nilai sosial. Soekanto (20013: 5-349) mengungkapkan bahwa cakupan sosiologi meliputi interaksi sosial, kelompok sosial, konflik sosial, lembaga sosial, lapisan masyarakat (sosial), kekuasaan, wewenang, perubahan sosial, dan masalah sosial.

1.3.1 Pembatasan Masalah

Setiap penelitian yang dilakukan sebaiknya perlu adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah bertujuan untuk mempermudah pemecahan suatu masalah yang akan diteliti dan mencegah terjadinya analisis yang mengambang. Soekanto (2013:11) mengatakan bahwa ilmu-ilmu sosial mengambil masyarakat atau kehidupan bersama sebagai objek yang dipelajari. Sesuai dengan ruang lingkup penelitian di atas, maka Nilai sosial dibatasi pada interaksi sosial, konflik sosial, lembaga sosial dan perubahan sosial.

Alasan peneliti melakukan analisis pada novel *Setelah Dia Pergi* karya Dedy Chandra yakni, dalam novel tersebut terdapat aspek nilai-nilai sosial yang akan peneliti analisis. Aspek tersebut yaitu interaksi sosial, konflik sosial, lembaga sosial, dan perubahan sosial.

1.3.2 Penjelasan Istilah

- 1.3.2.1 Nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti. Nilai pada hakikatnya mengarahkan pada prilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah prilaku tertentu itu salah atau benar (Horton dan Hunt dalam Narwoko, 2010:55)
- 1.3.2.2 Nilai sosial merupakan ketentuan yang benar dan baik bagi masyarakat. Nilai-nilai sosial tersebut berfungsi sebagai patokan kedudukan sosial seseorang, motivasi, petunjuk sekaligus sebagai pengawasan perilaku atau sikap seseorang dalam lingkungan masyarakat (Wahyu Saputra, Atmazaki, 2012).
- 1.3.2.3 Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Gillin dalam Soekanto, 2013:55)
- 1.3.2.4 Konflik sosial adalah sebuah persoalan karena menyangkut tata kelakuan yang immoral, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak (Robert A. Nisbet dalam Soekanto, 2013:313)
- 1.3.2.5 Lembaga kemasyarakatan (sosial) adalah suatu tata cara atau prosedur yang telah diciptakan untuk mengatur hubungan antarmanusia yang berkelompok dalam suatu kelompok kemasyarakatan yang dinamakannya asosiasi (MacIver dan Charles dalam Soekanto, 2013:172-173)

1.3.2.6 Perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (Gillin dan Gillin dalam Soekanto, 2013:263)

1.3.3 Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil pengamatan dan pemahaman, penulis beranggapan bahwa di dalam novel *Setelah Dia Pergi* karya Dedy Chandra terdapat nilai-nilai sosial yaitu interaksi sosial, konflik sosial, lembaga sosial dan perubahan sosial.

1.4 Ladsan Teori

Penelitian ini menggunakan teori-teori yang sesuai dengan permasalahan penelitian serta dikaji berdasarkan objek yang setara dengan merujuk pada beberapa referensi. Teori yang penulis gunakan untuk menganalisis data mengenai nilai sosial dalam novel *Setelah Dia Pergi* karya *Dedy Chandra* ini adalah menurut pendukung lainnya.

1.4.1 Nilai

Nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti. Nilai pada hakikatnya mengarahkan pada perilaku dan pertimbangan

seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu itu salah atau benar (Horton dan Hunt dalam Narwoko, 2010:55).

Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. suatu tindakan dianggap sah- artinya secara moral dapat diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan itu dilakukan. Didalam masyarakat nilai yang terus berkembang, nilai senantiasa akan ikut berubah. Pergeseran nilai dalam banyak hal juga akan memengaruhi perubahan *Flokways* dan *mores*.

1.4.2 Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan ketentuan yang benar dan baik bagi masyarakat. Nilai-nilai sosial tersebut berfungsi sebagai patokan kedudukan sosial seseorang, motivasi, petunjuk sekaligus sebagai pengawasan perilaku atau sikap seseorang dalam lingkungan masyarakat (Wahyu Saputra, Atmazaki, 2012)

Nilai sosial lebih ditekankan sebagai petunjuk arah demi tercapainya tujuan masyarakat. Menurut Huky (dalam Abdulsyani, 1994:53), ada beberapa fungsi umum nilai sosial. Fungsi nilai sosial tersebut akan dijelaskan sebagai berikut. (1) nilai menyumbangkan seperangkat alat yang siap dipakai untuk menetapkan patokan sosial prgrup atau kelompok. (2) nilai sosial bisa mengarahkan atau membentuk cara berpikir bertingkah laku. (3) nilai sosial sebagai patokan bagi manusia dalam memenuhi pesosialnya. (4) nilai sosial juga berfungsi sebagai pengawasan sosial,

mendorong, menambahkan menekan manusia untuk berbuat baik, dan (5) nilai sosial berfungsi sebagai solidaritas di kalangan masyarakat.

Horton dan Hunt dalam Narwoko dan Bagong (2006:55) Mendefinisikan nilai sebagai suatu gagasan mengenai apakah suatu pengalaman berarti atau tidak berarti. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu itu salah atau benar.

Soekanto (20013: 5-349) mengungkapkan bahwa cakupan sosiologi meliputi interaksi sosial, kelompok sosial, konflik sosial, lembaga sosial, lapisan masyarakat (sosial), kekuasaan, wewenang, perubahan sosial, dan masalah sosial.

1.4.3 Interaksi Sosial

Gillin dalam Soekanto (2013:55) Menyatakan “Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara perorangan dengan kelompok manusia”. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. manusia tidak akan dapat hidup tanpa interaksi sosial walaupun orang-orang bertemu muka tanpa saling berbicara atau tidak menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan., yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dan sebagainya. Hal

demikian diungkapkan Mack, dkk dalam Soekanto (2013:54-55) “Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama”.

Soekanto (2013:58) menyatakan “Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu: (1) adanya kontak sosial, dan (2) adanya komunikasi”.

1.4.4 Konflik Sosial

Burhan (2010:122) menjelaskan konflik (*conflict*) adalah kejadian yang tergolong penting berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel. Konflik atau pertikaian sebagai suatu perselisihan sosial dimulai dari sebab-sebab tertentu. Soekanto (2013:91) menyatakan “Sebab-sebab terjadinya konflik sosial dipicu oleh perbedaan individu dengan individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial. Pertentangan atau pertikaian (selanjutnya disebut “pertentangan” saja) merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan.

Soekanto (2013: 91-92) menyatakan sebab musabab atau akar-akar dari pertentangan antara lain sebagai berikut:

a. Perbedaan antara Individu-individu

perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antara mereka.

b. Perbedaan kebudayaan

Perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian tersebut. Seorang secara sadar maupun tidak sadar, sedikit banyaknya akan terpengaruh oleh pola-pola pikiran dan pendirian kelompoknya. Selanjutnya, keadaan tersebut dapat pula menyebabkan terjadinya pertentangan antar kelompok manusia.

c. Perbedaan kepentingan

Perbedaan kepentingan antar individu maupun kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan.

d. Perubahan sosial

Perubahan sosial yang berlangsung cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Menimbulkan perbedaan pendirian antara individu maupun antara golongan-golongan yang ada.

Elly M.Setiadi dan Usman Kolip menyatakan (2011: 353-355) Konflik antar-individu adalah konflik sosial yang melibatkan individu di dalam konflik tersebut. Konflik ini terjadi karena adanya perbedaan atau pertentangan atau juga ketidakcocokan antar individu satu dengan individu lain. Masing-masing individu bersikukuh mempertahankan tujuannya atau kepentingannya masing-masing. Ada sedikit persamaan antara konflik antar pribadi dan konflik kepentingan, akan tetapi apa pun alasannya kedua macam konflik ini dapat dibedakan, sebab konflik kepentingan bisa

jadi konflik antar kepentingan kelompok. Dengan alasan inilah, penulisan membedakan antar konflik kepentingan dan konflik antar pribadi.

Sebagai contoh konflik pribadi yaitu dua remaja yang berpacaran lalu kemudian tidak berpacaran lagi karena masing-masing berkeras kepada pendapatnya sehingga menimbulkan konflik individu.

1.4.5 Lembaga Sosial

Lembaga kemasyarakatan merupakan terjemahan langsung dari istilah asing social-institution. Koentjaraningrat mengatakan prantara sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat.

Robert MacIver dan Charles H. Page (2013:172-173) mengartikan lembaga kemasyarakatan sebagai tata cara atau prosedur yang telah diciptakan untuk mengatur hubungan antar manusia yang berkelompok dalam suatu kelompok kemasyarakatan yang dinamakannya asosiasi. Leopold von Wiese dan Howard Becker melihat lembaga kemasyarakatan dari sudut pandang fungsinya. Lembaga kemasyarakatan diartikannya sebagai suatu jaringan proses-proses hubungan antarmanusia dan antarkelompok manusia yang berfungsi untuk memelihara hubungan-hubungan tersebut serta pola-polanya, sesuai dengan kepentingan-kepentingan manusia dan kelompoknya.

Seorang sosiologi lain, yaitu Sumner yang melihatnya dari sudut kebudayaan, mengartikan lembaga kemasyarakatan sebagai perbuatan, cita-cita, sikap dan

perlengkapan kebudayaan, bersifat kekal serta bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat.

1.4.6 Perubahan Sosial

Banyak yang berpendapat bahwa kecenderungan terjadinya perubahan sosial merupakan gejala wajar yang timbul dari pergaulan hidup manusia. Adapula berpendapat bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti misalnya perubahan dalam unsur geografis, biologis, ekonomis, atau kebudayaan.

Davis dalam Soekanto (2013: 262) mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya, timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat. kapitalitas telah menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antara buruh dengan majikan dan seterusnya menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik.

Selo Soemardjan dalam Elly M.Setiadi dan Usman Kolip (2011: 642) menyatakan ; perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan dan pada definisi ini terletak pada lembaga-lembaga kemasyarkatan sebagai himpunan pokok manusia, perubahan-perubahan mana kemudian memengaruhi segi-segi lainnya dari struktur masyarakat tertentu.

TABEL 1 JENIS SOSIAL DAN INDIKATOR NILAI SOSIAL

No	Jenis Nilai Sosial	Indikator Nilai Sosial
1	Interaksi Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hubungan antara orang dengan orang perorangan. 2. Hubungan Kelompok dengan kelompok 3. Hubungan perorangan dengan kelompok (Gillin dalam Soekanto, 2013:55)
2	Konflik Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan antar Individu dengan Individu. 2. Perbedaan kebudayaan 3. Perbedaan kepentingan 4. Perubahan sosial (Soekanto, 2013:91)
3	Lembaga Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hubungan antarmanusia yang berkelompok dalam suatu kelompok kemasyarakatan. (Robert Maclver dan Charles H. page, 2013:1772-173)
4	Perubahan Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan sosial termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. (Selo Soemardjan dalam Elly M.Setiadi dan Usman Kolip, 2011:642)

1.5 Penentuan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Setelah Dia Pergi karya Dedy Chandra*. Novel ini diterbitkan di Jakarta Selatan, oleh Qultum Media pada Juni 2019. Novel ini terdiri atas 244 halaman. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf dalam novel *Setelah Dia Pergi karya Dedy Chandra*

yang mengandung nilai-nilai sosial berkaitan dengan interaksi sosial, konflik sosial, lembaga sosial dan perubahan sosial.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian Nilai sosial dalam novel *Setelah Dia Pergi* karya Dedy Chandra ini merupakan penelitian kualitatif. Kuswarno (2010:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan kajian berbagai jenis materi empiris, seperti studi kasus, pengalaman personal, pengakuan introspektif, kisah hidup, wawancara, artefak, berbagai teks dan produksi kultural, pengamatan sejarah, interaksional, dan berbagai teks visual mencoba untuk menjelaskan atau menginterpretasikan fenomena yang dimaknai oleh berbagai orang atau peneliti.

1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian “Nilai sosial dalam novel *Setelah Dia Pergi* karya Dedy Chandra” ini merupakan penelitian kepustakaan. Arifin (dalam Dalman, 2013:47) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan keterangan mengenai permasalahan yang akan dibahas. Penulis harus mengutip teori-teori dari buku-buku, majalah-majalah, atau surat kabar ilmiah. Segala keterangan yang relevan dan mendukung karya ilmiah yang akan digarap hendaklah dicatat. Keterangan tersebut dapat berupa rumus-rumus, definisi, atau perincian yang berhubungan erat dengan pokok garapan dan dituliskan dalam catatan hasil studi pustaka

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian “Nilai sosial dalam novel *Setelah Dia Pergi* karya Dedy Chandra” menggunakan metode deskriptif. Menurut Sukmadinata (2015:72) penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.

1.7 Teknik Penelitian

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah teknik hermeneutik. Hamidy (2003:24) menyatakan “Teknik hermeneutik adalah teknik baca, catat, dan simpulkan. Teknik hermeneutik dalam penelitian ini adalah untuk mempelajari naskah maupun kajian sastra yang menelaah novel. Teknik hermeneutik dalam penelitian diterapkan sebagai berikut:

1. Penulis membaca teks novel *Setelah Dia Pergi* karya Dedy Chandra berkali-kali dari awal hingga akhir dan menganalisis bagian mana yang tergolong atau masuk ke dalam nilai sosial.
2. Penulis mencatat dan mengkaji bagian-bagian novel *Setelah Dia Pergi* karya Dedy Chandra yang menunjukkan bagian nilai sosial, dalam setiap paragraf dan melakukan pertimbangan, manakah yang merupakan atau termasuk pada nilai sosial.

3. Penulis menyimpulkan hasil identifikasi tersebut sebagai data mengenai data, yang didapat dalam penelitian novel yang diangkat.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (content analysis), Menurut Hamidy (2003:24) mengatakan bahwa analisis konten merupakan strategi untuk menangkap pesan-pesan karya sastra. Tujuan analisis konten adalah membuat inferensi (identifikasi dan penafsiran). Langkah-langkah dalam menganalisis data dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengelompokkan data sesuai dengan masalah penelitian

Peneliti melakukan pengumpulan data sebanyak-banyaknya yang diperoleh dari novel. Peneliti melakukan pengumpulan data sebanyak-banyaknya yang diperoleh dari kutipan kalimat, paragraf, dan dialog yang ada di dalam novel. Banyaknya data yang diperoleh sehingga perlu dilakukannya pengumpulan data dengan cara mengklasifikasikan data yang diperoleh serta memfokuskan kepada hal-hal yang sesuai dengan rumusan masalah.

2. Menganalisis data

Analisis dengan menggunakan teori-teori yang tercantum dalam kerangka teoritis penelitian ini.

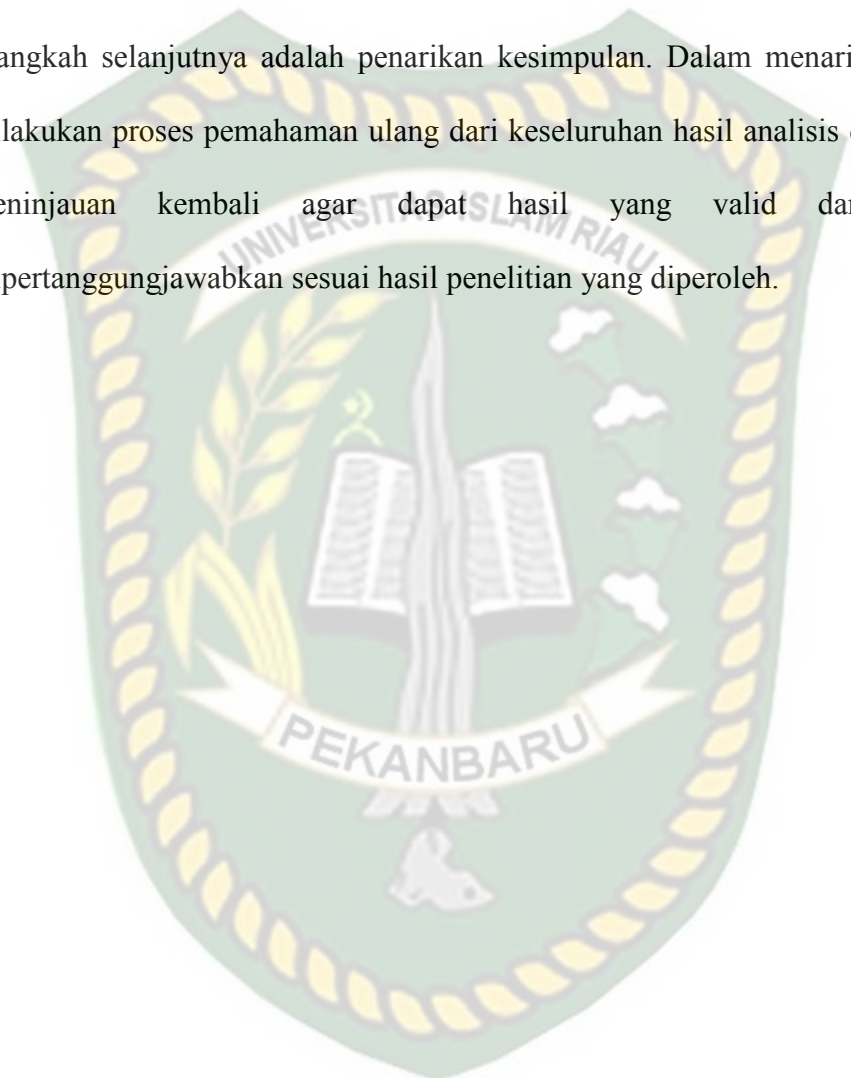
3. Penulis menginterpretasikan data.

Proses selanjutnya yaitu melakukan penyajian data. Dalam penyajian data, seluruh data yang telah terkumpul akan dimasukkan ke dalam tabel instrumen

pengumpulan data yang selanjutnya akan dianalisis, dideskripsikan, dan diinterpretasikan secara kritis.

4. Menyimpulkan data yang telah diteliti.

Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Dalam menarik kesimpulan dilakukan proses pemahaman ulang dari keseluruhan hasil analisis dan dilakukan peninjauan kembali agar dapat hasil yang valid dan penelitian dipertanggungjawabkan sesuai hasil penelitian yang diperoleh.



BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Sinopsis Novel *Setelah Dia Pergi* Karya Dedy Chandra

Novel dengan judul *Setelah Dia Pergi* karya Dedy Chandra ini merupakan novel fiksi dengan beragam makna disetiap sub bab ceritanya. Novel ini mengisahkan seorang laki-laki yang susah melupakan seseorang yang dimana dulunya orang tersebut sangat bermakna dalam kehidupannya. Cerita dalam novel ini diawali dengan laki-laki yang bernama Fatih seorang mahasiswa pascasarjana semester 2 Jurusan Administrasi Bisnis ITB, pria yang baru saja mengakhiri hubungannya dengan kekasihnya, Astrid.

Ia tak bisa lagi menangis. Air mata dan kemarahannya seolah telah habis siang tadi, saat dia tahu kalau selama ini Astrid telah menjalin hubungan dengan pria lain, dan parahnya ini terjadi untuk ketiga kalinya, dengan pria yang sama. Fatih selalu memberi Astrid kesempatan untuk berubah dan mengakhiri hubungan terlarangnya itu, namun tetap saja, Astrid seolah tidak bisa benar-benar mengakhiri hubungannya dengan sang pria.

Fatih mencoba berusaha tidur pada malam itu, dan dengan semua kelelahan hati yang melandanya sepanjang hari, dia pun akhirnya bisa tidur juga. Pada suatu malam, Fatih sedang berada di sebuah cafe di jalan Braga bersama dua orang teman. Mereka bertemu untuk membicarakan rencana pengembangan bisnis baru. Tepat pukul 9 malam, tiba-tiba ada pesan Whatsapp masuk dari nomor Astrid. Astrid mengabarkan kalau dirinya mengalami kecelakaan.

Fatih tersentak kaget dan ia meminta izin kepada kedua temannya karena ada urusan mendadak. Fatih pun memacu kendaraannya menuju tempat yang dikabarkan Astrid. Ia tidak peduli lagi dengan kejadian satu bulan lalu. Ia mengesampingkan rasa sakit hatinya yang sebenarnya belum juga sembuh. Baginya, keselamatan Astrid lebih penting daripada perasaannya sendiri. Bagaimanapun Fatih tidak bisa pura-pura tidak peduli.

Setelah kejadian itu, usaha Fatih melupakannya menjadi sia-sia. Malam itu setelah salat magrib, Fatih memutuskan untuk iktikaf di masjid dekat kontrakannya. Tiga bulan ini ia terus-terusan merasa gelisah. Waktu salat Isya tiba, muadzin mengumandangkan azan dengan lantunan yang menyentuh hati Fatih. Malam itu, imam yang memimpin salat adalah Ustadz Ami. Seorang ustadz yang Fatih kenal baik, meskipun sudah cukup lama tidak ditemuinya, karena ustadz tersebut tinggal di komplek berbeda dengan komplek kontrakan Fatih.

Seusai salat Isya, Fatih menemui ustadz Ami dan ingin mengajak berbincang tentang masalahnya. Ia mengaja ustadz ami ke kontrakannya. Setelah tiba, ia menawarkan Ustadz Ami air minum, Fatih pun memulai ceritanya. Fatih menceritakan kisah yang dialaminya dengan Astrid kemarin, tentang peristiwa-peristiwa yang ustadz Ami harus tahu supaya bisa memahami kondisi Fatih sekarang, khususnya pada bagian ketika Astrid ketahuan selingkuh dan saat Fatih mengatakannya ke dokter. Seusai berbincang, Fatih mengantarkan ustadz Ami ke depan kontrakan. Nasihat ustadz Ami baru saja didengarnya sangat mengena di hatinya. Fatih memutuskan, ia harus bertemu Astrid untuk yang terakhir kalinya,

sekaligus untuk benar-benar mengakhiri cerita cinta mereka yang masih saja terus berlanjut hingga detik ini. Keesokkan sorenya, Fatih memberanikan dirinya untuk menghubungi Astrid. Selagi iman di hatinya sedang menguat dan nasihat Ustadz Ami masih tergiang-ngiang di telinganya. Fatih mengirim pesan kepada Astrid melalui sebuah pesan WhatsApp.

Astrid kaget menerima pesan itu. Ia tidak menyangka Fatih akan mengajaknya ketemuan. Jauh di lubuk hatinya, ia senang karena ia akan bertemu dengan Fatih setelah tiga bulan tidak bertemu, terlebih ajakan itu datang langsung darinya. Fatih senang Astrid merespon positif ajakkannya, meskipun dia tahu, pertemuan ini mungkin akan menjadi momen yang cukup menyedihkan bagi mereka berdua. Fatih kembali menguatkan hatinya, ia harus benar-benar siap bertemu lagi dengan Astrid dan mengakhiri semuanya besok.

Malam hari sebelum pertemuan itu, Fatih sengaja bangun untuk salat malam. Ia berdoa agar hatinya dikuatkan untuk menjalani hari esok. Hari yang pasti akan berat untuknya, juga untuk Astrid. Tapi kali ini ia tidak akan mundur lagi. Ia harus mengakhiri semuanya, sebelum ia dan Astrid terjatuh terlalu dalam dan tidak tahu bagaimana harus berhenti saling peduli. Ia tahu, melepaskan akan menjadi lebih menenangkan. Malam itu, Fatih menulis sebuah surat untuk Astrid. Surat yang akan diserahkan besok dan berisi seluruh pesannya untuk Astrid. Faith takut, ia akan kehabisa kata-kata ketika berhadapan langsung dengannya.

Fatih memang sering menulis Surat untuk mantannya itu di setiap tanggal jadian mereka Astrid selalu menerima surat dari Fatih isinya pesan dan ucapan terima

kasih Fatih untuknya karena Astrid sudah mau menerima dan menemani hari-hari Fatih. Pagi harinya sebelum menjemput Astrid, Fatih menyempatkan diri membeli sebuah boneka kenang-kenangan terakhirnya untuk sang mantan waktu yang dijanjikan pun hampir tiba. Fatih mampir di mesjid dekat Asrama Astrid untuk menunaikan salat dzuhur doanya begitu khusuk meminta kemantapan dan kerelaan hati untuk benar-benar melepaskan kali ini ia tidak akan mundur lagi ia sudah berjanji untuk melepaskan dan merelakan Astrid dari dalam hati serta hidupnya.

Fatih pun mulai merasa hatinya kini tidak lagi gelisah. Perlahan-lahan ia sadar, ia mulai sembuh. Sekarang Pasti berusaha lebih dekat ke Allah. Bukan dengan sekedar ibadah fisik, melainkan dengan menghadirkan Allah di dalamnya. Memenuhi ruang hatinya dengan kalimat La Ilaha Illallah ternyata membuat segalanya menjadi lebih baik. Memperbaiki ibadah wajib, menambah Ibadah sunnah dan memperbanyak kebaikan yang dilakukan, serta menjauhi dosa sebisa mungkin. Fatih menjalani hari-harinya seperti biasa.

Ia ingin segera menyelesaikan kuliah dan terus mengembangkan bisnisnya. Fatih siap untuk menjadi lebih bahagia, pada apapun takdir yang Allah tetapkan nantinya. Fatih percaya, siapa pun yang meninggalkan sesuatu karena Allah, pasti akan mendapat ganti yang lebih baik dari Allah. Tapi bagi Fatih, itu adalah bonus. Yang terpenting baginya saat ini, ia sudah berhasil mengusir kegalauan dan kegelisahan sudah menggerogoti hidupnya selama beberapa bulan lalu.

Sekarang, Fatih kembali baik-baik saja tanpanya. Setahun berlalu Sejak pertemuan terakhir Fatih dengan Astrid. Sejak itu Astrid tidak lagi menghubungi

Fatih. Dan Fatih menutup rapat-rapat semua memori tentang Astrid. Semua barang pemberian Astrid disimpannya dalam sebuah kotak khusus yang belum pernah dibukanya lagi. Kecuali sebuah bed cover berwarna peach pemberian Astrid saat Fatih berulang tahun, tetap digunakan Fatih hingga sekarang. Namun baginya, tidur berselimutkan bed cover itu tidaklah berpengaruh apapun pada perasaannya. tidur tetap pulas.

Saat ini, Fatih sudah memutuskan untuk membuka hati kembali. Ia juga memutuskan untuk tidak lagi membuka lembaran lama yang telah ditutupnya. Fatih memilih untuk menjalin hubungan halal dengan cara yang diridhai-Nya. Suatu ketika, Amel mereposting sebuah tulisan tentang pernikahan di Instagram. Fatih ikut penasaran membaca cerita tersebut. Ceritanya tentang keseharian pasangan muda yang baru saja menikah. Keduanya mengajarkan banyak nilai islami pada awal-awal pernikahan mereka. Merasa tertarik, Fatih pun mengikuti akun pasangan suami-istri tersebut.

Pada waktu yang telah ditentukan, ditemani Ustadz Rahman, Fatih pun mengunjungi rumah Amel di Bekasi. Malam hari sebelum pertemuan dengan Amel, Fatih tidak bisa tidur. Ia begitu gelisah. Tapi gelisahnya kali ini, berbeda dengan kegelisahannya dulu setelah putus dari Astrid. Fatih menyempatkan untuk bangun salat malam. Ia butuh banyak keajaiban esok, mungkin keajaiban yang lebih banyak ketimbang saat merelakan Astrid dahulu. Kali ini dia meminjam nama Amel di dalam doanya.

Pada detik-detik pertemuannya dengan Amel, detak jantung Fatih semakin berdetak tidak keruan. Nasihat Ustadz Rahman seketika menenangkannya, "Tenangkanlah dirimu, Tih. Jika dia memang jodohmu, pasti Allah yang akan memudahkan setiap jalannya." Kedatangan Fatih dan Ustadz Rahman disambut kedua orangtua Amel, sementara Amel masih berada di dalam kamarnya. Keduanya memberi suguhan dua gelas minuman dingin, kue dan senyuman hangat, yang seketika itu langsung mendinginkan hati Fatih sekaligus menghangatkannya.

Seumur hidupnya, Fatih belum pernah merasakan situasi menegangkan seperti ini. Kali pertama dalam hidupnya, ia akan bertemu dengan sedorang yang ingin dinikahinya. Setelah sepuluh menit duduk berbincang dengan kedua orangtua Amel ditemani oleh Ustadz Rahman, ibu Amel pun memanggil anak gadisnya itu keluar. Fatih tidak bisa menyembunyikan rasa deg-degannya kala itu. Amel pun keluar dari kamarnya menggunakan gaun berwarna peach yang membuatnya terlihat semakin cantik. Amel berjalan pelan dalam langkah malu-malu. Kali pertama Fatih melihat gadis itu secara langsung dari dekat. Matanya tak berkedip selama beberapa detik. Fatih pun menundukkan pandangannya, seraya berkata di dalam hati, " Insya Allah dia orangnya."

Semua Fatih kembalikan kepada Allah, agar Dia meridhai keputusannya. Dan apa yang diputuskan, bisa berubah menjadi sebuah kebaikan. Amel memberikan jawabanya dan Fatih pun terharu karena Amel mau meneri lamarannya. Pada waktu yang dijanjikan, Fatih bersama kedua orangtua dan beberapa keluarga dekatnya bersilaturahmi ke rumah Amel untuk melakukan khitbah dan menentukan tanggal

akad nikah. Semua proses berjalan dengan sangat lancar, tanpa ada halangan berarti. Saat ini Amel telah menerima lamaran Fatih, satu tahap lebih dekat menuju ke pernikahan impian keduanya. Akad nikah rencananya akan dilaksanakan pada bulan Syawal. Fatih dan Amel memiliki waktu sekitar dua bulan untuk mempersiapkan pernikahan mereka. Di masa-masa menjelang pernikahan itu, keduanya tetap berusaha menjaga diri. Tidak ingin menodai proses menuju ketetapan terindah-Nya dengan sesuatu yang tidak diridhai-Nya.

Akad nikah dilaksanakan di salah satu mesjid di kota Bekasi, tempat tinggal Amel. Kota yang dibercandai orang-orang sebagai kota yang begitu keras dan terletak jauh dari Indonesia. Namun bagi Fatih, kota ini menjadi sangat bersahabat dan dekat, karena di sinilah ia akhirnya bertemu dengan pasangan hidupnya. Ijab-kabul akan dilaksanakan pukul 09.00 dan Fatih masih menyempatkan diri untuk menunaikan dua rakaat salat dhuha di pagi hari yang tidak akan pernah dilupakannya itu. Fatih berharap akan kelancaran dan kemudahan untuk acaranya pagi hari ini.

Sahabat-sahabat terbaik Fatih dan Amel telah berada di sana untuk menyaksikan prosesi akad nikah. Rasa bahagia dan haru menyelimuti setiap tamu yang datang pagi itu. Fatih begitu bahagia karena kedatangan mereka. Fatih menyajikan kepada Amel mahar tambahan berupa hafalan surah Ar-Rahman, Al-Mulk, Al-Qiyamah dan Al-Ikhlâs, yang bagi Fatih memiliki makna khusus. Bacaan surah Ar-Rahman ditujukan agar keduanya selalu mengingat betaoa Maha Pengasihnya Allah dan agar keduanya menjadi hamba yang senantiasa bersyukur.

Surah Al-Mulk ditujukan agar keduanya selalu ingat bahwa manusia sedang hidup di dalam kerjaan Allah dan agar keduanya senantiasa menjadi hamba yang taat.

Surah Al-Qiyamah ditujukan agar keduanya selalu ingat pada hari akhirat dan mempersiapkan bekal menuju ke sana dan Al-Ikhlas agar mereka senantiasa menjadikan Allah sebagai tempat bersandar dan meminta pertolongan pada apa pun yang terjadi dalam hidup. Sebelum akad nikah dilangsungkan, Fatih menunaikan janjinya kepada Amel dan memberikan mahar tambahannya. Fatih yang begitu khusyuk dan haru pun menangis sambil melantunkan keempat surah itu. Surah yang sudah dihafalnya sejak sebelum mengenal Amel, meski tidak pernah disangkanya akan menjadi mahar tambahan pada hari pernikahannya seperti sekarang.

Seluruh tamu yang hadir pun ikut terharu dalam suasana sakral itu. Banyak dari mereka yang ikut menangis, khususnya para wanita. Tangan Fatih kini dijabat oleh Ayah Amel, sebuah "Mitsoqan Ghozila" atau perjanjian yang teguh tengah diucapkan. Ijab kabul pun terucap oleh Fatih. Saat para saksi menyatakan kalimat itu sah, maka sempurnalah sudah ikhtiar Fatih dan Amel kali ini. Mereka berdua sekarang resmi sebagai pasangan suami-istri di hadapan pengadilan agama dan di hadapan Allah.

Amel pun muncul dari pintu keluar mesjid. Berbalut gaun pernikahan berwarna putih, matanya terlihat masih memerah karena ikut terharu mendengar lantunan ayat-ayat suci. Amel berjalan dalam anggunya langkah malu-malu menuju ke arah Fatih. Saat jarak mereka telah semakin dekat, Fatih mengulurkan tangannya untuk dicium Amel, istrinya. Amel memegang tangan pria yang menjadi imam dunia-

akhiratnya itu berbalut perasaan campur aduk. Perpaduan rasa takut, haru, bahagia, syukur, sekaligus lega. Kemudian Amel mencium tangan Fatih untuk pertama kalinya.

Setelah itu, Fatih memegang ubun-ubun Amel dan mengucapkan sebuah doa dengan khusyuk. "Allahumma inni as'aluka min khairiha wa kahiri ma jabaltaha'alaihi. Wa a'udzubika min syarriha wa syarri ma jabaltaha'alaihi." "Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu atas dirinya. Dan Aku berlindung kepada-Mu, dari kejelekannya dan kejelekan yang Engkau tetapkan atas dirinya." Doa yang tidak hanya dibaca oleh Fatih lewat lisannya, tetapi teresapi maknanya hingga palung jiwanya. Fatih lalu menyapa Amel, istrinya, untuk pertama kalinya.

Malam itu, Fatih meminta Amel untuk mengambil air wudhu, lalu mereka menunaikan salat sunah dua rakaat berjamaah. Dua rakaat salat yang pertama kali mereka lakukan bersama. Mengawali ibadah panjang pernikahan dengan sebuah ibadah salat sunah, berharap ridha dan kasih sayang-Nya akan membersamai perjalanan rumah tangga mereka berdua.

Seusai salat dan berdoa, Fatih membalikkan badannya lalu membiarkan Amel mencium punggung tangan kanannya. Fatih lalu memulai obrolannya dengan Amel yang masih mengenakan mukena sambil memegang tangan istrinya. Sebuah pesan yang akan Amel ingat di sepanjang hidupnya, sebuah rahasia untuk menjaga cinta. Fatih memberikan pesan kepada Amel. pesan ini sudah lama dirangkai dalam hati sebelum bertemu Amel. Pertama, Fatih mengucapkan terimakasih kepada Amel karena sudah menerima Fatih menjadi suaminya. Fatih tahu, wanita sebaik Amel

pasti diinginkan oleh banyak pria di luar sana. Fatih begitu beruntung memiliki Amel sekarang. Fatih berharap bisa menjadi sebaik-baik suami yang memiliki akhlak terbaik bagi istrinya, dan semoga Amel bisa menjadi sebaik-baik istri yang patuh pada suaminya. Fatih dan Amel hanyalah seorang manusia biasa. Dalam perjalanan rumah tangga nanti, pasti perlahan kekurangan kita mulai terlihat. Kekurangan yang tidak akan pernah diketahui dari panjangnya obrolan saat taaruf kemarin.

Karenanya, semoga mereka berdua bisa menjadi pakaian bagi satu sama lain, pakaian yang saling menghangatkan, menutupi kekurangan dan mengindahkannya. Fatih berusaha akan jadi pemimpin dalam rumah tangga kita. Jika suatu saat nanti Fatih melakukan kesalahan, tegurlah dengan kelembutan hatimu. Fatih pasti akan mengerti. Dan jika Amel yang melakukan kesalahan itu, pasti akan Fatih luruskan dengan cara yang bijaksana, agar Amel memahami. Fatih berjanji, hanya akan membawa pulang ke rumah rezeki yang halal. Tolong pergunakanlah apa pun rezeki yang dititipkan Allah dengan semaksimal mungkin dan merasa cukuplah dengan itu semua.

Fatih lalu memeluk istrinya dengan rasa harus dan kasih sayang. Malam pertama yang dihiasi cucuran air mata, namun tidak akan pernah terlupakan selamanya. Obrolan yang akan terekam jelas dalam lubuk hati mereka berdua, bahwa pada ujung setiap kesabaran, selalu ada hadiah dari Allah yang akan membuat waktu-waktu menunggu menjadi sangat berarti. Bahwa hadiah dari Allah selalu cukup menggantikan sedih yang pernah hadir. Dan jawaban dari Allah tidak pernah datang terlalu cepat apalagi terburu-buru. Selalu hadir tepat pada waktu-Nya, menjelma senyuman setelah segala resah terlewati.

2.2 Penyajian Data

Berdasarkan pembacaan oleh penulis terhadap novel *Setelah Dia Pergi* Karya Dedy Chandra ditemukan sejumlah data sebagai berikut :

TABEL 2 ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *SETELAH DIA PERGI* KARYA DEDY CHANDRA.

No	Aspek Sosial	Kutipan Data
1	Interaksi Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. “<u>Aku</u> udah benar-benar putus sama <u>Astrid, Ndra</u>. Kemarin dia ketahuan selingkuh lagi. Jangan Tanya apa-apa dulu lagi ya, aku lagi nggak ingin bahas tentang itu sekarang.” (Chandra, 2019:16). 2. Malam itu <u>Fatih</u> sedang berada di sebuah cafe di jalan Braga bersama <u>dua orang teman</u>. Mereka bertemu untuk membicarakan rencana pengembangan bisnis baru (Chandra, 2019:36). 3. “<u>Tih</u>, kamu dimana? Aku kecelakaan ...” <u>Fatih</u> membaca pesan itu dan tersontak kaget. Dengan hati yang diselimuti cemas, tanpa piker panjang ia langsung menelepon Astrid (Chandra, 2019:37). 4. <u>Fatih</u> lalu menghampiri <u>kedua temannya</u> dan meminta izin pergi karena ada urusan mendadak. Setelah membayar tagihan makanannya, <u>Fatih</u> pun memacu kendaraanya menuju tempat yang dikabarkan Astrid (Chandra, 2019:38). 5. Tak lama, <u>dokter</u> memanggil <u>mereka</u> untuk masuk. Astrid menceritakan kronologi kecelakaan yang menyimpannya magrib tadi kepada dokter (Chandra, 2019:46). 6. Setelah membayar di <u>kasir</u> dan menyerahkan resep obat ke <u>apoteker</u>,

No	Aspek Sosial	Kutipan Data
		<p><u>mereka berdua</u> kembali duduk (Chandra, 2019:46).</p> <p>7. Tiba tiba <u>apoteker</u> memanggil. Setelah menerima obat untuk <u>Astrid, Fatih</u> mengajak gadis itu pulang. “Sekarang kita pulang dulu aja, udah malam banget. Nanti asrama kamu dikunci kalau kemalaman.” (Chandra, 2019:58).</p> <p>8. Dulu, <u>Fatih</u> sering mengantarkan <u>Astrid</u> ke terminal Leuwipanjang dan menjemput kembali saat ia datang ke Bandung. Kadang kala, ketika rindu tengah melandanya hebat, Fatih akan menemani Astrid naik bus hingga Giant Padalarang yang berjarak 20 menit dari terminal (Chandra, 2019:65).</p> <p>9. Malam itu, imam yang memimpin salat adalah <u>Ustadz Ami</u>. Seorang ustadz yang <u>Fatih</u> kenal baik, meskipun sudah cukup lama tidak ditemuinya, karena ustadz tersebut tinggal di kompleks berbeda dengan kompleks kontrakan Fatih (Chandra, 2019:81).</p> <p>10. Seusai dzikir salat Isya, <u>Fatih</u> menghampiri <u>Ustadz Ami</u> yang sedang berkemas dan bersiap pulang. “Assalamualaikum, Ustadz Ami, apa kabar?” sapa Fatih. Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh. Eh, Fatih, Alhamdulillah, baik. Kamu gimana kabarnya? Lama nggak pernah jumpa kayaknya.” (Chandra, 2019:82).</p> <p>11. “Allhamdulillah lagi kurang baik, <u>Ustadz</u>. Iyaa lama nggak pernah ketemu dan ngobrol sama Ustadz. Ustadz lagi buru-</p>

No	Aspek Sosial	Kutipan Data
		<p>buru nggak sekarang? <u>Fatih</u> ingin cerita sesuatu.” (Chandra, 2019:82).</p> <p>12. “Kamu kenapa <u>Tih</u>? Enggak kok, <u>Ustadz</u> nggak buru-buru. Kalau ada yang mau diceritakan, ceritakanlah.” (Chandra, 2019:82).</p> <p>13. “Tapi ini masalah pribadi, <u>Ustadz</u>, <u>aku</u> nggak enak kalau ngobrolinnya di mesjid. <u>Ustadz</u> boleh nggak ikut <u>aku</u> ke kontrakan? Nanti aku ceritakan semuanya di sana,” <u>Ustadz Ami</u> pun menjawab, “Baik kalau gitu, <u>Tih</u>, Ayo ke kontak kamu sekarang.” (Chandra, 2019:83).</p> <p>14. “<u>Ustadz Ami</u> udah dengar semua cerita aku. Sudah 3 bulan berlalu dan hati <u>aku</u> masih saja tetap gelisah karena masalah ini. Nasihatilah <u>aku</u> <u>Ustadz</u> supaya aku tidak terus-menerus seperti ini, hati aku ingin tenang,” ujar <u>Fatih</u> dengan lirih sambil tertunduk di kursinya (Chandra, 2019:97).</p> <p>15. “<u>Fatih</u>, masalah yang kamu alami ini adalah masalah yang sangat wajar dialami anak muda seperti kamu. Kalau masanya <u>Ustadz</u> sih, udah lewat, hehe ...” <u>Ustadz Ami</u> memulai nasihatnya dengan nada bercanda (Chandra, 2019:97).</p> <p>16. “Mungkin, Allah sedang kangen sama <u>kamu</u>, <u>Tih</u>. Makanya, Allah ngasih masalah seperti ini. Selama berhubungan dengan mantan kamu kemarin, mungkin saja kamu sudah menjauh dari Allah, tanpa kamu sadari. Makanya, Allah panggil kamu kembali lewat masalah ini, coba deh kamu piker-pikir ...” (Chandra, 2019:98).</p>

No	Aspek Sosial	Kutipan Data
		<p>17. “<u>Fatih</u>, sekarang faktanya hubungan kamu sama dia udah berakhir. Lebih baik kamu gunakan kesempatan ini untuk fokus sama diri sendiri. Mulai perbaiki diri kamu, dari awal lagi (Chandra, 2019:98).</p> <p>18. “<u>Tih</u>, kamu tahu nggak arti kata la ilaha illallah?” <u>Ustadz Ami</u> melanjutkan. “Syahadat, Ustadz? Tiada Tuhan selain Allah,” jawab <u>Fatih</u> dengan polosnya. “Bukan terjemahannya, <u>Tih</u>, tapi artinya, makna sebenarnya yang terkandung di dalamnya. Makna yang kalau kamu pahami bisa menyembuhkan perasaan gelisa di dalam hati kamu sekarang ...” jelas <u>Ustadz Ami</u> (Chandra, 2019:98-99).</p> <p>19. “Kalimat la ilaha illallah itu sangat dalam maknanya. Kata ‘La’ dalam bahasa Arab berarti meniadakan segala sesuatu, apa pun itu akan dianggap tiada dengan kata ‘la’. Sementara kata ‘ilah’ artinya bukan sekedar Tuhan seperti yang <u>kamu</u> tahu. ‘ilah’ adalah segala sesuatu yang memenuhi hati seseorang manusia, sesuatu yang dianggap sebagai Tuhannya, baik dia sadari atau tidak (Chandra, 2019:99).</p> <p>20. Ilah setiap orang berbeda-beda, <u>Tih</u>. Ada orang yang ilahnya harta, ada yang ilahnya kekuasaan, ada juga yang ilahnya popularitas, bahkan ada yang ilahnya manusia. Tanpa dia sadari, dia menganggap seseorang yang memenuhi hatinya itu ilahnya (Chandra, 2019:99).</p> <p>21. Mungkin saja, <u>Tih</u>, kamu secara nggak sadar telah mengilahkan mantan kamu di dalam hati, hingga perasaanmu selalu</p>

No	Aspek Sosial	Kutipan Data
		<p>gelisah sampai sekarang,” jelas <u>Ustadz Ami</u> (Chandra, 2019:100).</p> <p>22. “Benar, <u>Tadz</u>, mungkin selama ini aku terlalu menuhankan Astrid di dalam hatiku. Astaghfirullah ‘azhim ...” <u>Lirih Fatih</u> yang masih belum bisa menahan tangisnya (Chandra, 2019:100).</p> <p>23. “Tih, jika <u>kamu</u> berjalan di sebuah jembatan yang reyot dan bergoyang maka satu-satunya hal yang akan kamu lakukan adalah mencari pegangan, bukan? Orang yang tidak mengilahkan Allah di dalam hatinya sering gelisah, karena sebenarnya mereka tidak punya tempat untuk pegangan dalam guncangan itu (Chandra, 2019:101).</p> <p>24. “Makasih banyak <u>Ustadz</u> atas nasihatnya. <u>Fatih</u> sekarang paham apa yang harus dilakukan. Sekali lagi, makasih, <u>Ustadz</u>. “Iya, sama-sama, <u>Tih</u>. Semoga Allah memudahkan segalanya untuk kamu. <u>Ustadz</u> mau izin dulu, anak-anak udah nungguin di rumah. Kalau ada apa-apa, kamu WhatsApp <u>Ustadz</u> aja, yah.” (Chandra, 2019:101).</p> <p>25. Sesampainya di sana, <u>mereka berdua</u> duduk menunggu pelayan membawakan pilihan makanan yang disediakan. Seperti biasa, <u>Fatih</u> memilih menu rendang, sementara <u>Astrid</u> memesan ayam gulai. Mereka ngobrol santai sambil makan, saling menanyakan kesibukan masing-masing (Chandra, 2019:115).</p> <p>26. <u>Fatih</u> pun mengakhiri obrolannya. Ia menuju kasir untuk membayar tagihan,</p>

No	Aspek Sosial	Kutipan Data
		<p>lalu kemudian menuju parkir bersama <u>Astrid</u>. (Chandra, 2019:123).</p> <p>27. <u>Fatih</u> mampir sebentar ke <u>Giant</u> untuk membeli minuman dingin. Hari ini banyak air mata berjatuhan, membuatnya merasa haus (Chandra, 2019:145).</p> <p>28. Setelah sepuluh menit duduk berbincang dengan kedua <u>orangtua Amel</u> ditemani oleh <u>Ustadz Rahman</u>, <u>ibu Amel</u> pun memanggil anak gadisnya itu keluar (Chandra, 2019:193).</p> <p>29. <u>Ustadz Rahman</u> pun berinisiatif mencairkan suasana. “Ya ampun <u>Fatih ... Amel ...</u> kok jadi diem-dieman kaya gini, jauh toh tadi perjalanan Bandung-Bekasi, masa nggak ngobrol?” <u>Kedua orangtua Amel</u> pun tertawa mendengar candaan Ustadz Rahman (Chandra, 2019:193).</p> <p>30. <u>Amel</u> pun menjawab, “<u>Bu, Pak</u>, kalau sekarang, Amel belum bisa menjawab apa-apa. Amel minta waktu satu minggu untuk istikharah, baru Amel akan memberi tahu jawabannya. Nggak apa-apa kan, <u>Mas Fatih?</u>” (Chandra, 2019:205).</p> <p>31. “<u>Bu ... Pak ... Saya dan Amel</u> sudah bertaaruf hampir satu bulan. Saya pun telah mengetahui hal tentang anak Ibu dan Bapak, begitu pula dengan Amel. Jika berkenan, dalam waktu dekat Fatih ingin membawa kedua orangtua ke sini untuk melamar Amel. Bagaimana menurut Ibu dan Bapak?” (Chandra, 2019:204-205).</p>
2	Konflik Sosial	<p>1. “Oh, ternyata itu, <u>Tih</u>. Sorry ya, nanyanya soal itu ... Ya udah, yuk <u>kita</u> salat Ashar dulu, udah azan tuh!” (Chandra,</p>

No	Aspek Sosial	Kutipan Data
		<p>2019:16).</p> <p>2. “Jadi, ini semuanya ada hubungannya dengan <u>Mamah</u>. Mungkin kamu tidak pernah tahu kalau <u>Ramadhan</u> itu sebenarnya sudah lama sering deketin mamah <u>aku</u>. Bahkan sebelum kita jadian dulu dia udah deketin mamah aku (Chandra, 2019:56).</p> <p>3. Mamah emang tidak pernah mempermasalahkan hubungan <u>aku</u> sama <u>kamu</u>, toh kamu juga udah pernah ketemu sama Mamah. Tapi, Mamah sebenarnya lebih setuju kalau aku sama Ramadhan. Ramadhan sampe bela-belain nganterin Mamah, kalau Mamah mau ke mana-mana (Chandra, 2019: 56).</p> <p>4. <u>Mamah</u> juga jadi semakin nggak enak sama <u>Ramadhan</u>, soalnya <u>Ramadhan</u> pernah sampe bawa <u>mamahnya</u> maen ke rumah. Dan mamahnya Ramadhan sendiri yang minta izin buat melamar <u>aku</u> dalam waktu dekat (Chandra, 2019:56).</p> <p>5. <u>Mamah</u> tahu, kalau fokus <u>kamu</u> sekarang itu nyelesaikan studi kamu, mungkin 2 tahun lagi. Mamah juga ngerti kamu belum bisa segera nikahin <u>aku</u>. Kamu tahu kan, Tih, kalau Mamah dan Papah aku udah pisah, jadi Mamah tinggal sendirian di rumah sama adikku. Sikap Ramadhan yang seperti itu, bikin hati Mamah luluh (Chandra, 2019:57).</p> <p>6. “Maafin <u>aku</u>, <u>Tih</u>. Aku nggak bisa bersikap tegas sama <u>Ramadhan</u>. Dari awal aku sudah bilang sama dia, kalau aku sudah punya pasangan, tapi dia nggak</p>

No	Aspek Sosial	Kutipan Data
		<p>peduli. (Chandra, 2019:57).</p> <p>7. “Tapi ... dulu dia nggak seperti ini. Setelah <u>aku</u> dan <u>kamu</u> pisah, dan <u>kami</u> benar-benar jadian, nggak tau kenapa dia jadi berubah drastis. Dia cuek dan keras, padahal dulu dia manis banget waktu deketin aku (Chandra, 2019:57-58).</p> <p>8. “<u>As</u>, ini bukan sepenuhnya salah kamu, <u>aku</u> sudah maafin kamu , kok. Aku juga sebenarnya salah karena tidak bisa meyakinkan <u>mamah kamu</u> tentang hubungan kita. Tapi, kamu bahkan nggak pernah ngasih aku kesempatan untuk ngelakuin itu (Chandra, 2019:67).</p> <p>9. <u>Aku</u> Cuma bisa berharap, <u>kamu</u> tetap jaga diri kamu baik-baik, meski tanpa aku. Bagaimanapun sikap Ramadhan terhadap kamu sekarang dan dulu, itu masalah kalian berdua, aku tidak ingin campur tangan (Chandra, 2019:67).</p>
3	Lembaga Sosial	<p>1. Pagi hari itu, mahasiswa pascasarjana semester 2 jurusan Administrasi Bisnis di <u>ITB</u> itu berangkat ke <u>kampus</u> seperti biasa (Chandra, 2019:3).</p> <p>2. Fatih bergegas menyusuri <u>toko buku Palasari</u>, toko buku di Bandung yang terkenal menyediakan buku-buku murah dan berkualitas (Chandra, 2019:28).</p> <p>3. “Ayo naik ... Kita ke dokter. Ini sudah malam.” Tanpa menyahut, Astrid langsung menurut. Fatih pun memacu kendaraanya menuju klinik terdekat. Dia ingat, ada <u>klinik</u> di daerah Buah Batu yang buka praktek 24 jam (Chandra, 2019:44-45).</p> <p>4. Sebelumnya, Fatih pernah mengikuti <u>kelas</u></p>

No	Aspek Sosial	Kutipan Data
		<p><u>tahsin</u> Ustadz Ami yang diadakan DKM mesjid komplek bulan puasa tahun lalu. Jadi mereka berdua sebenarnya sudah sering ngobrol sebelumnya (Chandra, 2019:83).</p> <p>5. Ustadz Rahman adalah seorang ustadz di Bandung yang banyak mengajari Fatih banyak hal tentang pernikahan. Sekaligus guru di <u>kelas pranikah</u> yang Fatih ikuti dan bisa jadi prantara keseriusan (Chandra, 2019:182-183).</p>
4	Perubahaan Sosial	<p>1. Astrid adalah salah satu model hijab terkenal di kota Bandung. Dia punya ratusan follower di Instagram karena kecantikannya. Dulu, saat pergi bersama Fatih ke mall, <u>Astrid jadi pusat perhatian semua orang</u>. Kulitnya yang putih bersih, postur tubuhnya yang proporsional, mata dan senyumannya yang indah, tak ayal membuat semua mata tertuju padanya. (Chandra, 2019:26)</p> <p>2. <u>Mereka salat di mushalla BIP</u> yang letaknya tidak jauh dari bioskop. Mereka berdua butuh ditenangkan untuk melewati hari seberat ini (Chandra, 2019:132).</p> <p>3. Ijab kabul pun terucap oleh Fatih, "Saya terima nikahnya Amelia Hanifah binti Agus Salim dengan mahar tersebut dibayar tunai." <u>Saat para saksi menyatakan kalimat itu sah, maka sempurnalah sudah ikhtiar Fatih dan Amel kali ini</u>. Mereka berdua sekarang resmi sebagai pasangan suami-istri di hadapan pengadilan agama dan di hadapan Allah (Chandra, 2019:225).</p> <p>4. <u>Erat genggaman tangan Amel tidak Fatih</u></p>

No	Aspek Sosial	Kutipan Data
		<p><u>lepaskan kala itu. Genggaman tangan seorang wanita yang akan dibimbingnya menuju surga Allah. Kedua orangtua, sahabat-sahabat terdekat dan seluruh tamu yang hadir pun, ikut tersenyum dalam rasa haru dan bahagia melihat kebahagiaan keduanya</u> (Chandra, 2019:226).</p>

2.3 Analisis Data

2.3.2. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan ketentuan yang benar dan baik bagi masyarakat. Nilai-nilai sosial tersebut berfungsi sebagai patokan kedudukan sosial seseorang, motivasi, petunjuk sekaligus sebagai pengawasan perilaku atau sikap seseorang dalam lingkungan masyarakat (Wahyu Saputra, Atmazaki, 2012). Nilai sosial lebih ditekankan sebagai petunjuk arah demi tercapainya tujuan masyarakat. Menurut Huky (dalam Abdulsyani, 1994:53), ada beberapa fungsi umum nilai sosial.

2.3.3. Aspek Sosial

Membahas tentang sosial, maka sosial dikaitkan dengan ilmu pengetahuan (*science*). Manusia pada dasarnya diberikan kelebihan oleh Tuhan sebagai makhluk yang sadar dengan kemampuan berpikir sehingga melahirkan ilmu pengetahuan yang penulis ketengahkan yaitu ilmu-ilmu sosial. Soekanto (2013:11) mengatakan bahwa ilmu-ilmu sosial mengambil masyarakat atau kehidupan bersama sebagai objek yang

dipelajari. Sesuai dengan ruang lingkup penelitian di atas, maka Nilai sosial dibatasi pada interaksi sosial, konflik sosial, lembaga sosial dan perubahan sosial.

2.3.2.1. Interaksi Sosial

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun orang perorangan dengan kelompok manusia. Analisis data yang memperlihatkan interaksi sosial didalam novel *Setelah Dia Pergi* karya Dedy Chandra adalah sebagai berikut :

Data 1

“Aku udah benar-benar putus sama Astrid, Ndra. Kemarin dia ketahuan selingkuh lagi. Jangan Tanya apa-apa dulu lagi ya, aku lagi nggak ingin bahas tentang itu sekarang.”(Chandra, 2019:16).

Berdasarkan kutipan data 1, data tersebut memperlihatkan adanya interaksi sosial yang terjadi antara orang dengan perorangan yaitu tokoh Fatih dengan tokoh Astrid dan temannya. Bentuk Interaksi sosial yang terjadi yaitu bentuk usaha kepedulian yang dilakukan oleh tokoh Fatih terhadap temannya yaitu meminta Indra

tidak menanyakan apa-apa dulu karena tokoh Fatih tidak ingin membahas tentang tokoh Astrid.

Data 2

Malam itu Fatih sedang berada di sebuah cafe di jalan Braga bersama dua orang teman. Mereka bertemu untuk membicarakan rencana pengembangan bisnis baru (Chandra, 2019:36).

Berdasarkan kutipan data 2, data tersebut memperlihatkan adanya interaksi sosial yang terjadi antara perorangan dengan kelompok yaitu Fatih dengan temanya. Bentuk interaksi sosial yang terjadi yaitu usaha kerjasama dalam pengembangan bisnis yang dilakukan oleh tokoh Fatih terhadap temanya membicarakan rencana pengembangan bisnis baru.

Data 3

“Tih, kamu dimana? Aku kecelakaan ...” Fatih membaca pesan itu dan tersentak kaget. Dengan hati yang diselimuti cemas, tanpa pikir panjang ia langsung menelepon Astrid (Chandra, 2019:37).

Berdasarkan kutipan data 3, data tersebut memperlihatkan adanya interaksi sosial yang terjadi antara orang dengan orang perorangan yaitu Astrid dan Fatih. Bentuk interaksi sosial yang terjadi yaitu usaha tolong-menolong dalam keadaan susah yang dilakukan oleh tokoh Fatih terhadap tokoh Astrid menelepon tokoh Astrid.

Data 4

Fatih lalu menghampiri kedua temannya dan meminta izin pergi karena ada urusan mendadak. Setelah membayar tagihan makanannya, Fatih pun memacu kendaraanya menuju tempat yang dikabarkan Astrid (Chandra, 2019:38).

Berdasarkan kutipan data 4, data tersebut memperlihatkan adanya interaksi sosial yang terjadi antara orang dengan kelompok yaitu Fatih dengan kedua temannya. Bentuk Interaksi sosial yang terjadi yaitu usaha toleransi dari temannya Fatih terhadap tokoh Fatih. Usaha yang dilakukan oleh temannya Fatih terhadap tokoh Fatih yakni memberikan izin pergi kepada Fatih karena ada urusan mendadak.

Data 5

Tak lama, dokter memanggil mereka untuk masuk. Astrid menceritakan kronologi kecelakaan yang menimpanya Magrib tadi kepada dokter (Chandra, 2019:46).

Berdasarkan kutipan data 5, data tersebut memperlihatkan adanya interaksi sosial yang terjadi antara Perorangan dengan kelompok yaitu Dokter dengan Fatih dan Astrid. Bentuk interaksi sosial yang terjadi yaitu usaha tolong-menolong dari dokter kepada tokoh Astrid dan tokoh Fatih dan usaha yang dilakukan oleh dokter terhadap tokoh Fatih dan tokoh Astrid yakni memanggil mereka untuk masuk.

Data 6

Setelah membayar di kasir dan menyerahkan resep obat ke apoteker, mereka berdua kembali duduk (Chandra, 2019:46).

Berdasarkan kutipan data 6, data tersebut memperlihatkan adanya interaksi sosial yang terjadi antara perorangan dengan kelompok yaitu Fatih dan Astrid dengan kasir dan apoteker. Bentuk interaksi sosial yang terjadi yaitu usaha tanggung jawab dalam pembayaran pengobatan di kasir serta penyerahan resep obat di apoteker. Usaha yang dilakukan oleh tokoh Fatih dan tokoh Astrid membayar di kasir dan menyerahkan resep obat di apoteker.

Data 7

Tiba tiba apoteker memanggil. Setelah menerima obat untuk Astrid, Fatih mengajak gadis itu pulang. “Sekarang kita pulang dulu aja, udah malam banget. Nanti asrama kamu dikunci kalau kemalaman.” (Chandra, 2019:58).

Berdasarkan kutipan data 7, data tersebut memperlihatkan adanya interaksi sosial yang terjadi antara orang dengan orang perorangan yaitu apoteker dengan Fatih dan Astrid. Bentuk interaksi sosial yang terjadi yaitu apoteker memberikan obat dan usaha kepedulian dalam keadaan susah. Usaha yang dilakukan oleh tokoh Fatih terhadap tokoh Astrid mengantar tokoh Astrid pulang ke asrama sehabis pengambilan obat di apotik.

Data 8

Dulu, Fatih sering mengantarkan Astrid ke terminal Leuwipanjang dan menjemput kembali saat ia datang ke Bandung. Kadang kala, ketika rindu tengah melandanya hebat, Fatih akan menemani Astrid naik bus hingga Giant Padalarang yang berjarak 20 menit dari terminal (Chandra, 2019:65).

Berdasarkan kutipan data 8, data tersebut memperlihatkan adanya interaksi sosial yang terjadi antara orang dengan orang perorangan yaitu Fatih dan Astrid.

Bentuk interaksi sosial yang terjadi yaitu usaha kepedulian. Usaha yang dilakukan oleh tokoh Fatih terhadap tokoh Astrid mengantar tokoh Astrid ke terminal Leuwipanjang dan menjemput kembali saat ia datang ke Bandung.

Data 9

Malam itu, imam yang memimpin salat adalah Ustadz Ami. Seorang ustadz yang Fatih kenal baik, meskipun sudah cukup lama tidak ditemuinya, karena ustadz tersebut tinggal di kompleks berbeda dengan kompleks kontrakan Fatih (Chandra, 2019:81).

Berdasarkan kutipan data 9, data tersebut memperlihatkan adanya interaksi sosial yang terjadi antara perorangan dengan kelompok yaitu Fatih dan Ustadz Ami yang memimpin salat. Bentuk interaksi sosial yang terjadi yaitu usaha kepedulian. Usaha yang dilakukan oleh Ustadz Ami terhadap tokoh Fatih menjadi imam salat.

Data 10

Seusai dzikir salat isya, Fatih menghampiri Ustadz Ami yang sedang berkemas dan bersiap pulang. “ Assalamualaikum, Ustadz Ami, apa kabar?” sapa Fatih. Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh. Eh, Fatih, Alhamdulillah, baik. Kamu gimana kabarnya? Lama nggak pernah jumpa kayaknya.” (Chandra , 2019:82).

Berdasarkan kutipan data 10, data tersebut memperlihatkan adanya interaksi sosial yang terjadi antara orang dengan orang perorangan yaitu Fatih dan Ustadz Ami. Bentuk interaksi sosial yang terjadi yaitu usaha kepedulian yang dilakukan oleh tokoh Fatih terhadap Ustadz Ami yaitu menyapa Ustadz Ami dan menanyakan kabar Ustadz Ami. Selain itu Ustadz Ami juga membalas sapaan tokoh Fatih dan juga menanyakan kabar tokoh Fatih.

Data 11

“Allhamdulillah lagi kurang baik, Ustadz. Iyaa lama nggak pernah ketemu dan ngobrol sama Ustadz. Ustadz lagi buru-buru nggak sekarang? Fatih ingin cerita sesuatu.” (Chandra, 2019:82).

Berdasarkan kutipan data 11, data tersebut memperlihatkan adanya interaksi sosial yang terjadi antara orang dengan orang perorangan yaitu Fatih dan Ustadz Ami. Bentuk interaksi sosial yang terjadi yaitu usaha kepedulian dalam keadaan susah. Usaha yang dilakukan oleh tokoh Fatih terhadap Ustadz Ami menyapa Ustadz Ami dan meminta Ustadz Ami untuk mendengarkan cerita tokoh Fatih.

Data 12

“Kamu kenapa Tih? Enggak kok, Ustadz nggak buru-buru. Kalau ada yang mau diceritakan, ceritakanlah.” (Chandra, 2019:82).

Berdasarkan kutipan data 12, data tersebut memperlihatkan adanya interaksi sosial yang terjadi antara orang dengan orang perorangan yaitu Ustadz Ami dan Fatih. Bentuk interaksi sosial yang terjadi yaitu usaha kepedulian dalam keadaan susah. Usaha yang dilakukan oleh tokoh Ustadz Ami terhadap tokoh Fatih menyakan keadaan tokoh Fatih dan meminta tokoh Fatih untuk menceritakan keadaanya.

Data 13

“Tapi ini masalah pribadi, Ustadz, aku nggak enak kalau ngobrolnya di mesjid. Ustadz boleh nggak ikut aku ke kontrakan? Nanti aku ceritakan semuanya di sana,” Ustadz Ami pun menjawab, “ Baik kalu gitu, Tih, Ayo ke kontakkan kamu sekarang.” (Chandra, 2019:83).

Berdasarkan kutipan data 13, data tersebut memperlihatkan adanya interaksi sosial yang terjadi antara orang dengan orang perorangan yaitu Fatih dan Ustadz Ami.

Bentuk interaksi sosial yang terjadi yaitu usaha kepedulian dalam keadaan susah. Usaha yang dilakukan oleh tokoh Ustadz Ami terhadap tokoh Fatih menerima ajakan tokoh Fatih pergi ke kontrakan tokoh Fatih untuk mendengarkan permasalahan tokoh Fatih.

Data 14

“Ustadz Ami udah dengar semua cerita aku. Sudah 3 bulan berlalu dan hati aku masih saja tetap gelisah karena masalah ini. Nasihatilah aku Ustadz supaya aku tidak terus-menerus seperti ini, hati aku ingin tenang.” ujar Fatih dengan lirih sambil tertunduk di kursinya (Chandra, 2019:97).

Berdasarkan kutipan data 14, data tersebut memperlihatkan adanya interaksi sosial yang terjadi antara orang dengan orang perorangan yaitu Fatih dan Ustadz Ami. Bentuk interaksi sosial yang terjadi yaitu usaha kepedulian yang dilakukan oleh Ustadz Ami terhadap tokoh Fatih yakni mendengarkan semua cerita dan gelisah hati tokoh Fatih. Selain itu tokoh Fatih juga meminta nasihat kepada Ustadz Ami.

Data 15

“Fatih, masalah yang kamu alami ini adalah masalah yang sangat wajar dialami anak muda seperti kamu. Kalau masanya Ustadz sih, udah lewat, hehe ...” Ustadz Ami memulai nasihatnya dengan nada bercanda (Chandra, 2019:97).

Berdasarkan kutipan data 15, data tersebut memperlihatkan adanya interaksi sosial yang terjadi antara orang dengan orang perorangan yaitu Ustadz Ami dan Fatih. Interaksi sosial yang terjadi yaitu usaha kepedulian yang dilakukan oleh Ustadz Ami terhadap tokoh Fatih yakni menasehati tokoh Fatih.

Data 16

“Mungkin, Allah sedang kangen sama kamu, Tih. Makanya, Allah ngasih masalah seperti ini. Selama berhubungan dengan mantan kamu kemarin, mungkin saja kamu sudah menjauh dari Allah, tanpa kamu sadari. Makanya, Allah manggil kamu kembali lewat masalah ini, coba deh kamu piker-pikir ...” (Chandra, 2019:98).

Berdasarkan kutipan data 16, data tersebut memperlihatkan adanya interaksi sosial yang terjadi antara orang dengan orang perorangan yaitu Ustadz Ami dan Fatih. Bentuk interaksi sosial yang terjadi yaitu usaha kepedulian dalam keadaan susah. Usaha yang dilakukan oleh tokoh Ustadz Ami terhadap tokoh Fatih memberikan nasehat kepada tokoh Fatih meminta tokoh Fatih untuk mengingat kembali kepada Allah.

Data 17

“Fatih, sekarang faktanya hubungan kamu sama dia udah berakhir. Lebih baik kamu gunakan kesempatan ini untuk fokus sama diri sendiri. Mulai perbaiki diri kamu, dari awal lagi (Chandra, 2019:98).

Berdasarkan kutipan data 17, data tersebut memperlihatkan adanya interaksi sosial yang terjadi antara orang dengan orang perorangan yaitu Ustadz Ami dan Fatih. Bentuk interaksi sosial yang terjadi yaitu usaha kepedulian dalam keadaan susah. Usaha yang dilakukan oleh tokoh Ustadz Ami terhadap tokoh Fatih untuk kembali fokus sama diri sendiri dan mulai perbaiki diri dari awal lagi.

Data 18

“Tih, kamu tahu nggak arti kata la ilaha illallah?” Ustadz Ami melanjutkan. “Syahadat, Ustadz? Tiada Tuhan selain Allah,” jawab Fatih dengan polosnya. “Bukan terjemahannya, Tih, tapi artinya, makna sebenarnya yang terkandung di dalamnya. Makna yang kalau kamu pahami bisa

menyembuhkan perasaan gelisa di dalam hati kamu sekarang ...” jelas Ustadz Ami (Chandra, 2019:98-99).

Berdasarkan kutipan data 18, data tersebut memperlihatkan adanya interaksi sosial yang terjadi antara orang dengan orang perorangan yaitu Ustadz Ami dan Fatih. Bentuk interaksi sosial yang terjadi yaitu usaha kepedulian dalam keadaan susah. Usaha yang dilakukan oleh tokoh Ustadz Ami terhadap tokoh Fatih untuk memahami makna la ilaha illallah agar bisa menyembukan perasaan gelisa didalam hati tokoh Fatih sekarang.

Data 19

“Kalimat la ilaha illallah itu sangat dalam maknanya. Kata ‘La’ dalam bahasa Arab berarti meniadakan segala sesuatu, apa pun itu akan dianggap tiada dengan kata ‘la’. Sementara kata ‘ilah’ artinya bukan sekedar Tuhan seperti yang kamu tahu. ‘ilah’ adalah segala sesuatu yang memenuhi hati seseorang manusia, sesuatu yang dianggap sebagai Tuhannya, baik dia sadari atau tidak (Chandra, 2019:99).

Berdasarkan kutipan data 19, data tersebut memperlihatkan adanya interaksi sosial yang terjadi antara orang dengan orang perorangan yaitu Ustadz Ami dan Fatih. Bentuk interaksi sosial yang terjadi yaitu usaha kepedulian dalam keadaan susah. Usaha yang dilakukan oleh tokoh Ustadz Ami terhadap tokoh Fatih untuk menasehati tokoh Fatih untuk tidak memenuhi hati yang dianggap sebagai tuhannya selain allah baik disadari atau tidak.

Data 20

Ilah setiap orang berbeda-beda, Tih. Ada orang yang Ilahnya harta, ada yang ilahnya kekuasaan, ada juga yang ilahnya popularitas, bahkan ada yang ilahnya manusia. Tanpa dia sadari, dia menganggap seseorang yang memenuhi hatinya itu Ilahnya (Chandra, 2019:99).

Berdasarkan kutipan data 20, data tersebut memperlihatkan adanya interaksi sosial yang terjadi antara orang dengan orang perorangan yaitu Ustadz Ami dan Fatih. Bentuk interaksi sosial yang terjadi yaitu usaha kepedulian dalam keadaan susah. Usaha yang dilakukan oleh tokoh Ustadz Ami terhadap tokoh Fatih untuk menasehati tokoh Fatih untuk tidak memenuhi hati yang dianggap sebagai tuhan yang baik disadari atau tidak.

Data 21

Mungkin saja, Tih, kamu secara nggak sadar telah mengilahkan mantan kamu di dalam hati, hingga perasaanmu selalu gelisah sampai sekarang.” jelas Ustadz Ami (Chandra, 2019:100).

Berdasarkan kutipan data 21, data tersebut memperlihatkan adanya interaksi sosial yang terjadi antara orang dengan orang perorangan yaitu Ustadz Ami dan Fatih. Bentuk interaksi sosial yang terjadi yaitu usaha kepedulian dalam keadaan susah. Usaha yang dilakukan oleh tokoh Ustadz Ami terhadap tokoh Fatih untuk menasehati tokoh Fatih untuk tidak mengilahkan mantan di dalam hati, hingga perasaanmu selalu gelisah sampai sekarang.

Data 22

“Benar, Tadz, mungkin selama ini aku terlalu menuhankan Astrid di dalam hatiku. Astaghfirullah ‘azhim ...” Lirih Fatih yang masih belum bisa menahan tangisnya (Chandra, 2019:100).

Berdasarkan kutipan data 22, data tersebut memperlihatkan adanya interaksi sosial yang terjadi antara orang dengan orang perorangan yaitu Fatih dan Ustadz Ami. Bentuk interaksi sosial yang terjadi yaitu usaha kepedulian dalam keadaan susah.

Usaha yang dilakukan oleh tokoh Ustadz Ami terhadap tokoh Fatih untuk menasehati tokoh Fatih untuk tidak menuhankan Astrid di dalam hati.

Data 23

“Tih, jika kamu berjalan di sebuah jembatan yang reyot dan bergoyang maka satu-satunya hal yang akan kamu lakukan adalah mencari pegangan, bukan? Orang yang tidak mengilahkan Allah di dalam hatinya sering gelisah, karena sebenarnya mereka tidak punya tempat untuk pegangan dalam guncangan itu (Chandra, 2019:101).

Berdasarkan kutipan data 23, data tersebut memperlihatkan adanya interaksi sosial yang terjadi antara orang dengan orang perorangan yaitu Ustadz Ami dan Fatih. Bentuk interaksi sosial yang terjadi yaitu usaha kepedulian dalam keadaan susah. Usaha yang dilakukan oleh tokoh Ustadz Ami terhadap tokoh Fatih untuk menasehati tokoh Fatih untuk mengilahkan Allah di dalam hati agar hatinya tidak sering gelisah.

Data 24

“Makasih banyak Ustadz atas nasihatnya. Fatih sekarang paham apa yang harus dilakukan. Sekali lagi, makasih, Ustadz. “Iya, sama-sama, Tih. Semoga Allah memudahkan segalanya untuk kamu. Ustadz mau izin dulu, anak-anak udah nungguin di rumah. Kalau ada apa-apa, kamu WhatsApp Ustadz aja, yah.” (Chandra, 2019:101).

Berdasarkan kutipan data 24, data tersebut memperlihatkan adanya interaksi sosial yang terjadi antara orang dengan orang perorangan yaitu Fatih dan Ustadz Ami. Bentuk interaksi sosial yang terjadi yaitu usaha kepedulian dalam keadaan susah. Usaha yang dilakukan oleh tokoh Ustadz Ami terhadap tokoh Fatih untuk menasehati tokoh Fatih dan mendoakan tokoh Fatih agar mudah segala urusannya dan Ustadz Ami pamit izin untuk pulang.

Data 25

Sesampainya di sana, mereka berdua duduk menunggu pelayan membawakan pilihan makanan yang disediakan. Seperti biasa, Fatih memilih menu rendang, sementara Astrid memesan ayam gulai. Mereka ngobrol santai sambil makan, saling menanyakan kesibukan masing-masing (Chandra, 2019:115).

Berdasarkan kutipan data 25, data tersebut memperlihatkan adanya interaksi sosial yang terjadi antara orang dengan orang perorangan yaitu Fatih dan Astrid terhadap pelayan. Interaksi sosial yang terjadi yaitu usaha kerjasama dan kepedulian. Usaha kerjasama yang dilakukan oleh tokoh Fatih dan tokoh Astrid terhadap pelayan yakni memesan makanan sedangkan usaha kepedulian tokoh Fatih terhadap tokoh Astrid menanyakan kesibukan masing-masing.

Data 26

“Fatih pun mengakhiri obrolannya. Ia menuju kasir untuk membayar tagihan, lalu kemudian menuju parkir bersama Astrid” (Chandra, 2019:123).

Berdasarkan kutipan data 26, data tersebut memperlihatkan adanya interaksi sosial yang terjadi antara orang dengan orang perorangan yaitu Fatih dan Astrid dan Fatih dengan kasir. Bentuk Interaksi sosial yang terjadi yaitu usaha tanggungjawab. Usaha yang dilakukan oleh tokoh Fatih terhadap tokoh Astrid membayar tagihan makanan tokoh Astrid dan mereka menuju parkir bersama.

Data 27

Fatih mampir sebentar ke Giant untuk membeli minuman dingin. Hari ini banyak air mata berjatuh, membuatnya merasa haus (Chandra, 2019:145).

Berdasarkan kutipan data 27, data tersebut memperlihatkan adanya interaksi sosial yang mana perorangan dengan kelompok yaitu tokoh Fatih berbelanja membeli

minuman dingin di Giant. Interaksi sosial yang terjadi yaitu usaha kepedulian yang dilakukan oleh tokoh Fatih adalah membeli minuman dingin karena tokoh Fatih merasa haus.

Data 28

“Setelah sepuluh menit duduk berbincang dengan kedua orangtua Amel ditemani oleh Ustadz Rahman, ibu Amel pun memanggil anak gadisnya itu keluar (Chandra, 2019:193).

Berdasarkan kutipan data 28, data tersebut memperlihatkan adanya interaksi sosial yang terjadi antara kelompok dengan kelompok yaitu Kedua orangtua Amel dengan tokoh Fatih dan Ustadz Rahman dan Ibu Amel dengan Amel. Interaksi sosial yang terjadi yaitu usaha perhatian. Usaha yang dilakukan oleh orangtua Amel terhadap tokoh Fatih dan Ustadz Rahman yakni berbincang bersama dan ibu Amel memanggil anaknya untuk keluar setelah kedua orangtua Amel berbincang selama sepuluh menit bersama Fatih dan Ustadz Rahman.

Data 29

“Ustadz Rahman pun berinisiatif mencairkan suasana. “Ya ampun Fatih ... Amel ... kok jadi diem-dieman kaya gini, jauh toh tadi perjalanan Bandung-Bekasi, masa nggak ngobrol?” Kedua orangtua Amel pun tertawa mendengar candaan Ustadz Rahman” (Chandra, 2019:193).

Berdasarkan kutipan data 29, data tersebut memperlihatkan adanya interaksi sosial yang terjadi antara orang dengan kelompok yaitu Ustadz Rahman terhadap tokoh Fatih dan Tokoh Astrid. Interaksi sosial yang terjadi yaitu usaha perhatian yang

dilakukan oleh Ustadz Rahman yakni berinisiatif mencairkan suasana diam antara Tokoh Fatih dan Tokoh Amel.

Data 30

“Amel pun menjawab, "Bu, Pak, kalau sekarang, Amel belum bisa menjawab apa-apa. Amel minta waktu satu minggu untuk istikharah, baru Amel akan memberi tahu jawabannya. Nggak apa-apa kan, Mas Fatih?" (Chandra, 2019:205).

Berdasarkan kutipan data 30, data tersebut memperlihatkan adanya interaksi sosial yang terjadi antara orang dengan kelompok yaitu tokoh Amel terhadap kedua orangtuanya dan tokoh Fatih. Interaksi sosial yang terjadi yaitu usaha toleransi yang dilakukan oleh tokoh Amel yakni Amel minta waktu satu minggu untuk istikharah, baru Amel akan memberi tahu jawabannya.

Data 31

“Bu ... Pak ... Saya dan Amel sudah bertaaruf hampir satu bulan. Saya pun telah mengetahui hal tentang anak Ibu dan Bapak, begitu pula dengan Amel. Jika berkenan, dalam waktu dekat Fatih ingin membawa kedua orangtua ke sini untuk melamar Amel. Bagaimana menurut Ibu dan Bapak?” (Chandra, 2019:204-205).

Berdasarkan kutipan data 31, data tersebut memperlihatkan adanya interaksi sosial yang terjadi antara orang dengan kelompok yaitu tokoh Fatih terhadap kedua orangtua tokoh Amel. Interaksi sosial yang terjadi yaitu usaha tanggungjawab yang dilakukan oleh tokoh Fatih yakni Jika berkenan, dalam waktu dekat Fatih ingin membawa kedua orangtua ke sini untuk melamar Amel.

TABEL 3 ANALISIS NILAI SOSIAL ASPEK INTERAKSI SOSIAL DALAM NOVEL *SETELAH DIA PERGI* KARYA DEDY CHANDRA

No	Aspek Interaksi Sosial	Rincian Interaksi Sosial
1	Hubungan orang dengan orang perorangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Interaksi sosial yang terjadi orang dengan perorangan yaitu tokoh Fatih dengan Tokoh Astrid dan temannya yang berkomunikasi dengan mengatakan kepada Indra kalau mereka sudah putus. 2. Interaksi sosial yang terjadi orang dengan perorangan yaitu tokoh Astrid dengan Tokoh Fatih yakni Astrid mengirim pesan singkat kepada Fatih kemudian Fatih menelepon Astrid kembali. 3. Interaksi sosial yang terjadi orang dengan perorangan yaitu apoteker dengan Astrid, dan Fatih dengan Astrid yakni apoteker memanggil Astrid untuk mengambil obatnya setelah itu Fatih mengajak Astrid pulang. 4. Interaksi sosial yang terjadi orang dengan perorangan yaitu Fatih dengan Astrid yakni Fatih sering mengantar Astrid ke terminal Leuwipanjang dan menjemput kembali saat ia datang ke Bandung. 5. Interaksi sosial yang terjadi orang dengan perorangan yaitu Fatih dengan Ustadz Ami yakni Fatih menghampiri Ustadz Ami dan menyapa dan menanyakan kabar Ustadz Ami. 6. Interaksi sosial yang terjadi orang dengan perorangan yaitu Fatih dengan Ustadz Ami yakni Fatih mengajak ngobrol Ustadz Ami karena Fatih ingin cerita sesuatu. 7. Interaksi sosial yang terjadi orang dengan perorangan yaitu Ustadz Amin dan Fatih yakni Ustadz Ami menanyakan yang terjadi dengan Fatih dan meminta Fatih untuk menceritakan apa yang terjadi. 8. Interaksi sosial yang terjadi orang dengan perorangan yaitu Fatih dan Ustadz Ami yakni mengajak Ustadz Ami ke kontrakan karena ingin menceritakan masalah pribadinya dan Ustadz Ami menerima ajakan Fatih.

	<p>9. Interaksi sosial yang terjadi orang dengan perorangan yaitu Fatih dan Ustadz Ami yakni Ustadz Ami telah mendengarkan semua cerita Fatih dan Fatih meminta nasihat kepada Ustadz Ami agar hatinya bisa merasa tenang.</p> <p>10. Interaksi sosial yang terjadi orang dengan perorangan yaitu Fatih dan Ustadz Ami yakni Ustadz Ami memberikan nasihat kepada Fatih karena masalah yang dialami Fatih adalah masalah yang sangat wajar dialami anak muda seperti Fatih.</p> <p>11. Interaksi sosial yang terjadi orang dengan perorangan yaitu Fatih dan Ustadz Ami yakni Ustadz Ami memberi nasihat kepada Fatih mungkin selama ini Fatih telah menjauh dari Allah tanpa disadari.</p> <p>12. Interaksi sosial yang terjadi orang dengan perorangan yaitu Ustadz Ami dan Fatih yakni Ustadz Ami memberi kepedulian dan nasihat kepada Fatih bahwa hubungan Fatih telah berakhir bersama Astrid dan mengingatkan untuk memperbaiki diri dari awal lagi.</p> <p>13. Interaksi sosial yang terjadi orang dengan perorangan yaitu Ustadz Ami dan Fatih yakni Ustadz Ami memberi kepedulian dan nasihat kepada Fatih untuk memahami makna arti kata la ilaha illallah. Makna yang di pahami bisa menyembuhkan perasaan gelisah di dalam hati kamu sendiri.</p> <p>14. Interaksi sosial yang terjadi orang dengan perorangan yaitu Ustadz Ami dan Fatih yakni Ustadz Ami memberi kepedulian dan nasihat kepada Fatih bahwa 'ilah' artinya itu bukan sekedar tuhan melainkan segala sesuatu yang memenuhi hati seseorang manusia yang dianggap sebagai tuhannya baik dia sadari atau tidak.</p> <p>15. Interaksi sosial yang terjadi orang dengan perorangan yaitu Ustadz Ami dan Fatih yakni Ustadz Ami memberi kepedulian dan nasihat kepada Fatih bahwa Ilah setiap orang</p>
--	--

		<p>berbeda-beda, ada yang ilahny kekuasaan, ada juga ilahny popularitas, bahkan ada yang ilahny manusia. Tanpa dia sadari menganggap seseorang yang memenuhi hatinya itu Ilahny.</p> <p>16. Interaksi sosial yang terjadi orang dengan perorangan yaitu Ustadz Ami dan Fatih yakni Ustadz Ami memberi kepedulian dan nasihat kepada Fatih bahwa mungkin saja secara tidak sadar telah mengilahkan mantan di dalam hati hingga perasaanmu selalu gelisah sampai sekarang.</p> <p>17. Interaksi sosial yang terjadi orang dengan perorangan yaitu Fatih dan Ustadz Ami yakni Fatih mengakui selama ini telah menuhankan Astrid di dalam hatinya dan Fatih mengucapkan Astaghfirullah'azhim.</p> <p>18. Interaksi sosial yang terjadi orang dengan perorangan yaitu Ustadz Ami dan Fatih yakni memberikan kepedulian dan nasihat bahwa jika orang yang tidak mengilahkan Allah di dalam hatinya sering gelisah.</p> <p>19. Interaksi sosial yang terjadi orang dengan perorangan yaitu Fatih dan Ustadz Ami yakni Fatih mengucapkan terimakasih atas nasihat yang diberikan dan Ustadz Ami pun mendoakan Fatih dan berpamitan untuk pulang.</p> <p>20. Interaksi sosial yang terjadi orang dengan perorangan yaitu Fatih dan Astrid yakni Fatih dan Astrid menunggu pelayan membawakan pilihan makanan yang disediakan selanjutnya Fatih dan Astrid mengobrol santai sambil makan dan saling menanyakan kesibukan masing-masing.</p> <p>21. Interaksi sosial yang terjadi orang dengan perorangan yaitu Fatih dengan Astrid dan Fatih dengan kasir yakni Fatih mengakhiri obrolannya dengan Astrid dan Fatih pergi menuju kasir untuk mebayar tagihan obat.</p>
2	Hubungan kelompok dengan kelompok	1. Interaksi sosial yang terjadi kelompok dengan kelompok yang mana tokoh Fatih dan Ustadz

		Rahman terhadap Kedua orangtua Amel dan Amel yakni Fatih dan Ustadz Rahman berbincang dengan kedua orangtua Amel selama sepuluh menit kemudian ibu Amel memanggil Amel untuk keluar.
3	Hubungan perorangan dengan kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Interaksi sosial yang terjadi yaitu perorangan dengan kelompok yang mana tokoh Fatih berinteraksi bersama yakni mereka membicarakan pengembangan bisnis baru. 2. Interaksi sosial yang terjadi yaitu perorangan dengan kelompok yaitu Fatih dengan temannya yakni usaha kerjasama dalam pengembangan bisnis yang dilakukan Fatih dengan kedua temannya. 2. Interaksi sosial yang terjadi yaitu perorangan dengan kelompok yaitu Fatih dengan kedua temannya yakni Fatih menghampiri kedua temannya dan meminta izin pergi karena ada urusan mendadak. 3. Interaksi sosial yang terjadi yaitu perorangan dengan kelompok yaitu Dokter dengan Fatih dan Astrid yakni Dokter memanggil mereka yakni Astrid dan Fatih untuk masuk. 4. Interaksi sosial yang terjadi yaitu perorangan dengan kelompok yaitu Fatih dan dan Astrid dengan kasir dan apoteker yakni Fatih dan Astrid membayar resep obat di kasir dan mereka pergi ke apoteker untuk menyerahkan resep obat. 5. Interaksi sosial yang terjadi yaitu perorangan dengan kelompok yaitu Ustadz Ami dengan masyarakat yakni Ustadz Ami memimpin salat berjamaah dengan masyarakat. 6. Interaksi sosial yang terjadi yaitu perorangan dengan kelompok yaitu Fatih berbelanja minuman dingin di Giant yakni Fatih berbelanja karena merasa haus. 7. Interaksi sosial yang terjadi yaitu perorangan dengan kelompok yang mana Ustadz Rahman terhadap Fatih, Amel dan kedua orantuanya Amel yakni Ustadz Rahman berinisiatif mencairkan suasana dan mereka semua

		<p>tertawa mendengar candaan Ustadz Rahman.</p> <p>8. Interaksi sosial yang terjadi yaitu perorangan dengan kelompok yang mana Amel terhadap kedua orangtuanya dan Fatih yakni Amel meminta waktu satu minggu untuk istikharah, setelah itu akan memberi tahu jawabannya.</p> <p>9. Interaksi sosial yang terjadi yaitu perorangan dengan kelompok yang mana Fatih terhadap kedua orangtua Amel yakni Fatih mengatakan bahwa dia sudah bertaaruf hampir satu bulan dan Fatih meminta izin untuk membawa kedua orangtuanya untuk melamar Amel.</p>
--	--	---

Berdasarkan rincian tabel 3 diatas, analisis interaksi sosial yang penulis temukan pada novel *Setelah Dia Pergi* karya Dedy Chandra, yaitu interaksi sosial yang selalu dilakukan oleh setiap orang di dalam kehidupan nyata maupun cerita fiksi. Interaksi sosial yang berada di lingkungan sosial tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena setiap orang butuh interaksi dengan individu maupun antar kelompok sosial guna melakukan berbagai macam kegiatan. Interaksi sosial yang baik akan memberikan dampak yang baik bagi lingkungan sosialnya, begitu juga dengan sebaliknya. Oleh karena itu dalam melakukan interaksi sosial baik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan individu dengan kelompok sebaiknya didasarkan dengan kebaikan.

Suatu interaksi sosial dapat dikatakan adanya interaksi apabila ada hubungan atau kegiatan yang terjadi dilakukan baik antar orang dengan perorangan, kelompok dengan kelompok dan orang dengan kelompok. Hasil analisis yang dilakukan diketahui interaksi sosial yang terjadi sebanyak 31 data yakni orang dengan orang

perorangan yang berjumlah 21 data dan kelompok dengan kelompok yang berjumlah 1 data sedangkan perorangan dengan kelompok berjumlah 9 data. Interaksi sosial yang dominan adalah interaksi orang dengan perorangan hal ini dikarenakan kisah perjalanan cinta tokoh Fatih dengan kekasihnya Astrid yang mengalami kegagalan, dan kemudian Fatih mengenal Amel hingga menikah dengan Amel, dan dalam interaksinya lebih banyak melakukan interaksi sosial secara individu dengan individu dibandingkan dengan kelompok yakni tokoh Fatih dengan Tokoh Astrid dan temannya yang berkomunikasi dengan mengatakan kepada Indra kalau mereka sudah putus.

Interaksi sosial yang terjadi dari rekapitulasi tabel 3 sejalan dengan teori yang menyatakan oleh Gillin dalam Soekanto (2013:55) yang menyatakan bahwa Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia maupun antara perorangan dengan kelompok manusia.

2.3.2.2. Konflik Sosial

Menurut Burhan Nurgiantoro (2010:122) Konflik (*conflict*) adalah kejadian yang tergolong penting berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel. Merupakan unsure yang esensial dalam pengembangan plot. Meredith & Fitzgerald (1972:27) menyatakan konflik menyangkut pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, mereka tidak akan memilih peristiwa

menimpa dirinya. Sementara menurut Wellek dan Warren (1989:285) konflik adalah sesuatu yang dramatic, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Konflik dengan demikian, menyaran pada konotasi yang negative, sesuatu yang tidak menyenangkan. Itulah sebab orang lebih suka memilih menghindari konflik dan menghendaki kehidupan yang tenang. Berikut ini adalah mengenai konflik sosial yang terdapat di dalam novel *Setelah Dia Pergi* karya Dedy Chandra :

Data 1

“Oh, ternyata itu, Tih. Sorry ya, nanya-nanya soal itu ... Ya udah, yuk kita salat Ashar dulu, udah azan tuh!” (Chandra, 2019:16).

Berdasarkan kutipan data 1, data tersebut memperlihatkan adanya konflik sosial yang terjadi antara orang dengan orang perorangan yaitu Fatih dengan temanya. Bentuk konflik sosial yang terjadi yaitu temannya Fatih meminta maaf karena telah menanyakan soal hubungan Fatih.

Data 2

“Jadi, ini semuanya ada hubungannya dengan Mamah. Mungkin kamu tidak pernah tahu kalau Ramadhan itu sebenarnya sudah lama sering deketin mamah aku. Bahkan sebelum kita jadian dulu dia udah deketin mamah aku (Chandra, 2019:56).

Berdasarkan kutipan data 2, data tersebut memperlihatkan adanya perbedaan kepentingan yang terjadi yaitu Astrid dengan Ibunya dan Ramadhan. Perbedaan kepentingan terlihat dari tokoh Astrid mempermasalahkan hubungan Ramadhan

dengan Ibunya Astrid. Usaha Ramadhan untuk dekatin Ibunya Astrid tidak di setuju oleh tokoh Astrid.

Data 3

“Mamah emang tidak pernah mempermasalahkan hubungan aku sama kamu, toh kamu juga udah pernah ketemu sama Mamah. Tapi, Mamah sebenarnya lebih setuju kalau aku sama Ramadhan. Ramadhan sampe bela-belain nganterin Mamah, kalau Mamah mau ke mana-mana” (Chandra, 2019: 56).

Berdasarkan kutipan data 3, data tersebut memperlihatkan adanya perbedaan kepentingan tokoh Fatih dengan Ibunya Astrid. Perbedaan kepentingan terlihat dari ibunya Astrid lebih setuju kalau Astrid dengan Ramadhan dibandingkan dengan Fatih.

Data 4

“Mamah juga jadi semakin nggak enak sama Ramadhan, soalnya Ramadhan pernah sampe bawa mamahnya maen ke rumah. Dan mamahnya Ramadhan sendiri yang minta izin buat melamar aku dalam waktu dekat” (Chandra, 2019:56).

Berdasarkan kutipan data 4, data tersebut memperlihatkan adanya konflik sosial yang terjadi antara individu dengan individu yaitu ibunya tokoh Astrid dengan Ramadhan. Konflik sosial terlihat dari Ibunya tokoh Astrid semakin tidak berdaya dengan Ramadhan karena pernah sampai bawa Ibunya Ramadhan ke rumah tokoh Astrid untuk melamar tokoh Astrid.

Data 5

“Mamah tahu, kalau fokus kamu sekarang itu nyelesaikan studi kamu, mungkin 2 tahun lagi. Mamah juga ngerti kamu belum bisa segera nikahin aku. Kamu tahu kan, Tih, kalau Mamah dan Papah aku udah pisah, jadi Mamah tinggal sendirian di rumah sama adikku. Sikap Ramadhan yang seperti itu, bikin hati Mamah luluh” (Chandra, 2019:57).

Berdasarkan kutipan data 5, data tersebut memperlihatkan adanya perbedaan kepentingan yang terjadi antara tokoh Fatih dan tokoh Astrid dengan Ibunya. Perbedaan kepentingan terlihat dari tokoh Fatih memilih menyelesaikan studi dua tahun lagi, sedangkan ibunya Astrid ingin Astrid segera menikah.

Data 6

“Maafin aku, Tih. Aku nggak bisa bersikap tegas sama Ramadhan. Dari awal aku sudah bilang sama dia, kalau aku sudah punya pasangan, tapi dia nggak peduli (Chandra, 2019:57).

Berdasarkan kutipan data 6, data tersebut memperlihatkan adanya konflik sosial yang terjadi antara individu dengan individu yaitu tokoh Astrid dengan Fatih dan Astrid dengan Ramadhan. Konflik sosial terlihat dari tokoh Astrid meminta maaf kepada tokoh Fatih karena bersikap tidak tegas kalau kepada Ramadhan kalau tokoh Astrid sudah punya pasangan, dan sikap Ramadhan yang tidak peduli dengan apa yang disampaikan tokoh Astrid.

Data 7

“Tapi ... dulu dia nggak seperti ini. Setelah aku dan kamu pisah, dan kami benar-benar jadian, nggak tau kenapa dia jadi berubah drastis. Dia cuek dan keras, padahal dulu dia manis banget waktu deketin aku (Chandra, 2019:57-58).

Berdasarkan kutipan data 7, data tersebut memperlihatkan adanya konflik sosial yang terjadi antara individu dengan individu yaitu tokoh Astrid dengan tokoh Fatih serta tokoh Astrid dengan Ramadhan. Konflik sosial terlihat dari tokoh Astrid dan Fatih berpisah dan Ramadhan terhadap tokoh Astrid bersikap berubah setelah

benar-benar jadian. Ramadhan bersikap cuek dan keras dibandingkan waktu dulu dia deketin tokoh Astrid.

Data 8

“As, ini bukan sepenuhnya salah kamu, aku sudah maafin kamu, kok. Aku juga sebenarnya salah karena tidak bisa meyakinkan mamah kamu tentang hubungan kita. Tapi, kamu bahkan nggak pernah ngasih aku kesempatan untuk ngelakuin itu (Chandra, 2019:67).

Berdasarkan kutipan data 8, data tersebut memperlihatkan adanya konflik sosial yang terjadi antara individu dengan individu yaitu tokoh Fatih dan Astrid serta Fatih dengan Ibunya Astrid. Konflik sosial terlihat dari tokoh Fatih memaafkan Astrid dan Fatih tidak bisa meyakinkan ibunya Astrid soal hubungan Astrid dengan Fatih. Selain itu tokoh Astrid tidak pernah memberi kesempatan kepada Fatih untuk melakukan itu.

Data 9

“Aku Cuma bisa berharap, kamu tetap jaga diri kamu baik-baik, meski tanpa aku. Bagaimanapun sikap Ramadhan terhadap kamu sekarang dan dulu, itu masalah kalian berdua, aku tidak ingin campur tangan” (Chandra, 2019:67).

Berdasarkan kutipan data 9, data tersebut memperlihatkan adanya konflik sosial yang terjadi antara individu dengan individu yaitu tokoh Fatih dan tokoh Astrid. Konflik sosial terlihat dari tokoh Fatih tidak ikut campur dalam urusan Astrid dan Ramadhan.

TABEL 4 ANALISIS NILAI SOSIAL ASPEK KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *SETELAH DIA PERGI* KARYA DEDY CHANDRA

No	Aspek Konflik Sosial	Rincian Konflik Sosial
1	Perbedaan antar individu dengan	1. Konflik sosial yang terjadi orang dengan perorangan yaitu teman Fatih yaitu Indra

No	Aspek Konflik Sosial	Rincian Konflik Sosial
	individu	<p>dengan tokoh Fatih yaitu Indra meminta maaf kepada Fatih karena telah menanyakan soal hubungan Fatih dan Astrid.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Konflik sosial antar individu dengan individu yaitu konflik ibunya Astrid dengan Ramadhan karena ibunya Astrid tidak berdaya karena Ramadhan bawa ibunya ke rumah Astrid. 3. Konflik sosial antar individu dengan individu yaitu Astrid dengan Fatih dan Astrid dengan Ramadhan. Konflik yang terjadi yaitu Astrid meminta maaf kepada Fatih karena tidak bisa bersikap tegas kepada Ramadhan. 4. Konflik sosial antar individu dengan individu terlihat pada tokoh Astrid dengan tokoh Fatih serta Astrid dengan Ramadhan yakni hubungan Fatih dengan Astrid berpisah dan sikap Ramadhan terhadap Astrid menjadi berubah dibandingkan saat dulu dia dekatin Astrid. 5. Konflik sosial antar individu dengan individu yaitu Fatih dengan Astrid dan Fatih dengan Ibunya Astrid. Konflik yang terjadi yaitu Fatih sudah memaafkan Astrid karena itu bukan kesalahan Astrid sepenuhnya. Sedangkan Fatih tidak bisa meyakinkan ibunya Astrid soal hubungan Astrid dan Fatih. 6. Konflik sosial antar individu dengan individu yaitu Fatih dengan Astrid. Konflik yang terjadi yaitu Fatih tidak ikut campur dalam urusan Astrid.
2	Perbedaan Kebudayaan	
3	Perbedaan Kepentingan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan kepentingan antara Astrid dengan ibunya. Dia tidak suka dengan mamanya yang membiarkan Ramadhan untuk mendekati ibunya. 2. Perbedaan kepentingan terlihat dari ibunya Astrid lebih setuju kalau Astrid dengan Ramadhan dibandingkan dengan Fatih. 3. Perbedaan kepentingan antara Fatih dan

No	Aspek Konflik Sosial	Rincian Konflik Sosial
		Astrid dengan ibunya terlihat bahwa Fatih lebih memilih melanjutkan studi kuliahnya dua tahun lagi, sedangkan ibunya Astrid ingin Astrid segera menikah.
4	Perbedaan Perubahan sosial	

Berdasarkan rincian tabel diatas, analisis data konflik sosial yang penulis temukan pada novel *Setelah Dia Pergi* karya Dedy Chandra, yaitu terdapat 9 data konflik sosial yang terjadi antar individu dengan individu sebanyak 6 data, sedangkan aspek konflik perbedaan kebudayaan berjumlah 0 (nol), aspek konflik perbedaan kepentingan berjumlah 3 data, sedangkan aspek konflik perbedaan perubahan sosial berjumlah 0 (nol). Konflik sosial yang paling dominan yaitu konflik sosial individu dengan individu. Konflik individu dengan individu sangat dominan karena hubungan Fatih dengan Astrid banyak mengalami konflik sosial baik Fatih dengan Astrid maupun Fatih dengan temannya yang terjadi hingga hubungan Fatih dan Astrid berakhir yakni Indra meminta maaf kepada Fatih karena telah menanyakan soal hubungan Fatih dan Astrid.

Konflik selalu terjadi dalam pada setiap orang di dalam keidupan nyata maupun cerita fiksi. Konflik sosial terhadap orang lain tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia baik secara antar individu dengan individu maupun individu dengan kelompok sosial, akan tetapi perlu menyikapi setiap konflik sosial yang terjadi dengan baik. Konflik sosial yang terjadi akan memberikan dampak terhadap lingkungan sosialnya. Konflik sosial yang diselesaikan dengan cara yang baik akan

memberikan solusi terhadap konflik yang terjadi, begitu juga dengan sebaliknya. Oleh karena itu dalam melakukan penyelesaian konflik sosial antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok sebaiknya didasarkan dengan kebaikan.

Dari tabel 4 analisis konflik yang telah terjadi sejalan dengan teori yang ada yaitu teori yang dinyatakan oleh Soekanto (2013:91-92) yang menyatakan sebab musabab atau akar-akar dari pertentangan antara lain perbedaan antara individu dengan individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perbedaan sosial.

2.3.2.3. Lembaga Sosial

Robert MacIver dan Charles H. Page (2013:172-173) mengartikan lembaga kemasyarakatan sebagai tata cara atau prosedur yang telah diciptakan untuk mengatur hubungan antar manusia yang berkelompok dalam suatu kelompok kemasyarakatan yang dinamakannya asosiasi. Berikut ini adalah mengenai lembaga sosial yang terdapat di dalam novel *Setelah Dia Pergi* karya Dedy Chandra :

Data 1

Pagi hari itu, mahasiswa pascasarjana semester 2 jurusan Administrasi Bisnis di ITB itu berangkat ke kampus seperti biasa (Chandra , 2019:3).

Berdasarkan kutipan data 1, data tersebut memperlihatkan adanya lembaga sosial yakni Jurusan Administrasi Bisnis ITB. Jurusan Administrasi Bisnis ITB yang dimaksud yaitu salah satu jurusan pascasarjana pendidikan pada perguruan tinggi ITB yang berada di kota Bandung yang menjadi tempat proses belajar dan mengajar yang

dilakukan oleh mahasiswa dan dosen. Tokoh Fatih yang sedang berangkat ke kampus seperti biasanya yakni pada jurusan Administrasi Bisnis ITB.

Data 2

Fatih bergegas menyusuri toko buku Palasari, toko buku di Bandung yang terkenal menyediakan buku-buku murah dan berkualitas (Chandra, 2019:28).

Berdasarkan kutipan data 2, data tersebut memperlihatkan adanya lembaga sosial yakni toko buku Palasari. Toko buku Palasari yang dimaksud yaitu toko buku yang menyediakan koleksi buku-buku bacaan yang murah dan berkualitas yang berada di kawasan Bandung. Tokoh Fatih menyusuri toko buku Palasari untuk mencari buku-buku murah dan berkualitas.

Data 3

“Ayo naik ... Kita ke dokter. Ini sudah malam.” Tanpa menyahut, Astrid langsung menurut. Fatih pun memacu kendaraanya menuju klinik terdekat. Dia ingat, ada klinik di daerah Buah Batu yang buka praktek 24 jam (Chandra, 2019:44-45).

Berdasarkan kutipan data 3, data tersebut memperlihatkan adanya lembaga sosial yakni Klinik Dokter. Klinik dokter yang merupakan tempat berobat bagi orang yang sakit dan berisi kegiatan pengobatan yang dilakukan oleh dokter. Tokoh Fatih sedang mengantar tokoh Astrid mengunjungi klinik dokter karena tokoh Astrid lagi sakit.

Data 4

Sebelumnya, Fatih pernah mengikuti kelas tahsin Ustadz Ami yang diadakan DKM mesjid komplek bulan puasa tahun lalu. Jadi mereka berdua sebenarnya sudah sering ngobrol sebelumnya (Chandra, 2019:83).

Berdasarkan kutipan data 4, data tersebut memperlihatkan adanya lembaga sosial yaitu kelas Tahsin Ustadz Ami yang berisi edukasi pembelajaran membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Ustadz Ami yang merupakan guru di kelas tahsin yang tokoh Fatih ikuti guna mendapatkan edukasi membaca Al-Quran dengan baik dan benar.

Data 5

“Ustadz Rahman adalah seorang ustadz di Bandung yang banyak mengajari Fatih banyak hal tentang pernikahan. Sekaligus guru di kelas pranikah yang Fatih ikuti dan bisa jadi prantara keseriusan” (Chandra, 2019:182-183).

Berdasarkan kutipan data 5, data tersebut memperlihatkan adanya lembaga sosial yaitu kelas pranikah. Kelas pranikah yang dimaksud yaitu kelas yang berisi edukasi dan konseling sebelum melakukan pernikahan untuk memperjelas harapan-harapan pada pernikahan dan memperkuat hubungan sebelum menikah. Ustadz Rahman merupakan guru dalam kelas pranikah dan tokoh Fatih mengikuti kelas pranikah untuk mempelajari tentang pernikahan.

TABEL 5 ANALISIS NILAI SOSIAL ASPEK LEMBAGA SOSIAL DALAM NOVEL *SETELAH DIA PERGI* KARYA DEDY CHANDRA

No	Rincian Aspek Lembaga Sosial
1	Kampus ITB-Jurusan Administrasi Bisnis ITB yaitu salah satu jurusan pendidikan pascasarjana yang membahas disiplin ilmu terkait administrasi bisnis pada perguruan tinggi ITB yang berada di kota Bandung. Bentuk sosial yang terjadi pada lembaga sosial yaitu Fatih pergi berangkat ke kampus diwaktu pagi hari untuk belajar.
2	Toko buku Palasari yang merupakan lembaga sosial yang menyediakan koleksi buku-buku bacaan yang murah dan berkualitas yang berada di kawasan Bandung. Bentuk sosial yang terjadi pada lembaga sosial adalah Tokoh Fatih bergegas menyusuri toko buku Palasari untuk mencari buku-buku murah dan berkualitas.
3	Klinik dokter yang merupakan tempat berobat yang berisi kegiatan

No	Rincian Aspek Lembaga Sosial
	pengobatan yang dilakukan oleh dokter. Bentuk sosial yang terjadi pada klinik dokter ialah Fatih dan Astrid pergi ke klinik.
4	Kelas tahsin yang berisikan edukasi pembelajaran membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Bentuk sosial yang terjadi pada kelas tahsin ialah Fatih mengikuti kelas tahsin yang berada di DKM masjid kompleks.
5	Kelas pranikah merupakan lembaga sosial yang berisi edukasi dan konseling sebelum melakukan pernikahan untuk memperjelas harapan-harapan pada pernikahan dan memperkuat hubungan sebelum menikah. Bentuk nilai sosial yang terjadi yaitu Ustadz Rahman guru di kelas pranikah dan melakukan edukasi tentang pernikahan di kelas pranikah.

Berdasarkan rincian tabel diatas, analisis data lembaga sosial yang penulis temukan pada novel *Setelah Dia Pergi* karya Dedy Chandra, yaitu lembaga sosial yang ada di dalam lingkungan kehidupan pada setiap orang di dalam keidupan nyata maupun cerita fiksi.

Lembaga sosial yang berada di lingkungan sosial tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena setiap orang butuh tempat atau lembaga sosial yang menjadi tempat melakukan berbagai macam kegiatan.

Pada lembaga sosial yang terdapat dalam novel *Setelah Dia Pergi* karya Dedy Chandra terdapat sebanyak 5 data lembaga sosial yaitu lembaga pendidikan ITB- Jurusan Administrasi Bisnis ITB yang bergerak dibidang pendidikan, Toko buku Palasari, Klinik dokter yang bergerak di bidang kesehatan, kelas tahsin bergerak dibidang pendidikan, dan kelas pranikah yang bergerak dibidang pendidikan. Lembaga sosial yang paling dominan bergerak dibidang pendidikan sebanyak 4 data dan yang bergerak dibidang kesehatan sebanyak 1 data. Lembaga sosial pendidikan lebih dominan karena aktivitas paling sering dilakukan tokoh Fatih lebih banyak ke

kampus ITB Jurusan Administrasi Bisnis, Toko Buku Palasari untuk mencari buku, kelas tahsin untuk belajar agama, dan kelas pranikah untuk mendapatkan pendidikan pernikahan. Lembaga yang sering di kunjungi oleh Fatih merupakan lembaga sosial yang bergerak dibidang pendidikan yakni Fatih pergi berangkat ke kampus ITB- Jurusan Administrasi Bisnis diwaktu pagi hari untuk belajar.

2.3.2.4. Perubahan Sosial

Davis dalam Soekanto (2013:262) mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya, timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat. Kapitalitas telah menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antara buruh dengan majikan dan seterusnya menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik. Berikut ini adalah mengenai perubahan sosial yang terdapat di dalam novel *Setelah Dia Pergi* karya Dedy Chandra :

Data 1

Astrid adalah salah satu model hijab terkenal di kota Bandung. Dia punya ratusan ribu follower di Instagram karena kecantikannya. Dulu, saat pergi bersama Fatih ke mall, Astrid jadi pusat perhatian semua orang. Kulitnya yang putih bersih, postur tubuhnya yang proposional, mata dan senyumannya yang indah, tak ayal membuat semua mata tertuju padanya (Chandra, 2019:26).

Berdasarkan kutipan data 1, data tersebut memperlihatkan adanya perubahan sosial yang terjadi tokoh Astrid terhadap orang disekitarnya. Perubahan sosial itu tokoh Astrid yang sebelumnya belum menjadi model hijab cantik sekarang menjadi

model hijab cantik yang membuat perhatian pada semua orang yang berada disekitarnya tertuju Astrid saat melihat dirinya. Oleh karena itu perubahan sosial yang terjadi pada Semua orang di sekitar tokoh Astrid adalah perubahan sosial menjadi model hijab cantik.

Data 2

“Film berdurasi dua jam itu pun berakhir. Astrid mengajak Fatih untuk salat ashar, “Tih, yuk asharan dulu ... sudah banyak drama hari ini,” ucap Astrid. Fatih mengiyakan. Ia senang, bagaimanapun Astrid tetap ingat akan salatnya. Mereka salat di mushalla BIP yang letaknya tidak jauh dari bioskop. Mereka berdua butuh ditenangkan untuk melewati hari seberat ini” (Chandra, 2019:132).

Berdasarkan kutipan data 2, data tersebut memperlihatkan adanya perubahan sosial yang terjadi antara tokoh Fatih dan tokoh Astrid. Perubahan sosial itu terlihat bahwa mereka setelah melakukan kesibukan dengan menonton film kemudian mereka salat untuk menenangkan hati. Mereka salat di masjid yang membuat tokoh Fatih dan tokoh Astrid merasa lebih tenang . Oleh karena itu perubahan sosial yang terjadi pada tokoh Fatih dan tokoh Astrid adalah dari tidak tenang menjadi merasa tenang.

Data 3

“Ijab kabul pun terucap oleh Fatih, "Saya terima nikahnya Amelia Hanifah binti Agus Salim dengan mahar tersebut dibayar tunai." Saat para saksi menyatakan kalimat itu sah, maka sempurna sudah ikhtiar Fatih dan Amel kali ini. Mereka berdua sekarang resmi sebagai pasangan suami-istri di hadapan pengadilan agama dan di hadapan Allah” (Chandra, 2019:225).

Berdasarkan kutipan data 3, data tersebut memperlihatkan adanya perubahan sosial yang terjadi antara tokoh Fatih dan tokoh Amel. Perubahan sosial itu terlihat saat tokoh Fatih mengucapkan ijab kabul dan saksi menyatakan kalimat itu sah maka membuat perubahan sosial Fatih dan Amel berubah dari lajang menjadi menikah. Oleh karena itu perubahan sosial yang terjadi pada tokoh Fatih adalah dari lajang menjadi sudah menikah dan mereka berdua resmi sebagai pasangan suami-istri dan mereka merasa bahagia.

Data 4

“Erat genggaman tangan Amel tidak Fatih lepaskan kala itu. Genggaman tangan seorang wanita yang akan dibimbingnya menuju surga Allah. Kedua orangtua, sahabat-sahabat terdekat dan seluruh tamu yang hadir pun, ikut tersenyum dalam rasa haru dan bahagia melihat kebahagiaan keduanya” (Chandra, 2019:226).

Berdasarkan kutipan data 4, data tersebut memperlihatkan adanya perubahan sosial yang terjadi antara tokoh Fatih dan Amel yang menjadi imam yang akan membimbing Amel untuk menuju surga Allah. Perubahan sosial yang terjadi yaitu Fatih yang sebelumnya belum menjadi suami bagi Amel sekarang sudah menjadi suami bagi Amel dalam berumah tangga dan Amel menjadi istri bagi Fatih.

TABEL 6 ANALISIS NILAI SOSIAL ASPEK PERUBAHAN SOSIAL DALAM NOVEL *SETELAH DIA PERGI*

No	Rincian Aspek Perubahan Sosial
1	Perubahan sosial yang terjadi pada Astrid yaitu sebelum menjadi model hijab cantik sekarang menjadi model hijab cantik yang membuat semua mata memperhatikan tertuju padanya karena kulitnya yang putih bersih, postur tubuhnya yang proporsional, mata dan senyumnya yang indah.
2	Perubahaan sosial yang terjadi yaitu mereka yang sebelumnya habis melakukan kesibukan menonton film dan merasa tidak tenang setelah itu

No	Rincian Aspek Perubahan Sosial
	mereka salat di mushalla BIP yang letaknya tidak jauh dari bioskop. Tokoh Fatih dan tokoh Astrid butuh ditenangkan untuk melewati hari yang berat. Berada di masjid membuat hati menjadi tenang.
3	Saat para saksi menyatakan kalimat itu sah, maka berubahlah perubahan sosial Fatih dan Amel dari lajang menjadi menikah dan mereka berdua resmi sebagai pasangan suami-istri dan mereka merasa bahagia.
4	Erat genggaman tangan Amel tidak Fatih lepaskan kala itu. Fatih yang telah menjadi suami dan Amel yang telah menjadi istri. Perubahan sosial itu terlihat dari perubahan sosial yaitu Fatih menjadi suami bagi Amel.

Berdasarkan rincian tabel diatas, analisis data perubahan sosial yang penulis temukan pada novel *Setelah Dia Pergi* karya Dedy Chandra, yaitu perubahan sosial yang ada di dalam lingkungan kehidupan pada setiap orang di dalam kehidupan nyata maupun cerita fiksi. Perubahan sosial yang terjadi diketahui sebanyak 4 data, yang diantaranya perubahan sosial pada Astrid dari tidak menjadi model kemudian menjadi model hal ini terjadi perubahan pada sikap-sikap dan perilaku, perubahan sosial kesibukan menjadi ketenangan yakni mengalami perubahan sikap-sikap, perubahan sosial Fatih dan Amel dari lajang menjadi suami dan istri yakni mengalami perubahan sikap-sikap dan prilaku, dan perubahan sosial pada Fatih dan Amel dimana Fatih yang menjadi suami bagi Amel yakni mengalami perubahan sikap-sikap dan perilaku.

Perubahan sosial yang dominan yakni perubahan sosial pada sikap-sikap dan perilaku, karena terdapat 3 data yang mengalami perubahan sosial pada sikap-sikap dan prilaku, sedangkan 1 data perubahan sosial pada sikap-sikap.

Perubahan sosial yang paling dominan yaitu perubahan sosial yang terjadi pada tokoh Fatih yakni Fatih dan Amel dari lajang menjadi menikah dan mereka berdua resmi sebagai pasangan suami-istri.

Perubahan sosial yang berada di lingkungan sosial tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena setiap orang perubahan baik yang datang dari dalam diri maupun yang datang dari luar yang mempengaruhi lingkungan sosial.

Perubahan sosial sering terjadi pada individu antar individu dan individu antar kelompok, sehingga perubahan sosial tidak luput dari lingkungan sosial. Perubahan sosial yang baik akan memberikan dampak yang baik bagi lingkungan sosial, dan sebaliknya jika perubahan sosial yang buruk akan memberikan dampak yang buruk terhadap lingkungan sosial.

BAB III KESIMPULAN

Setelah melakukan penyajian dan pengolahan data, peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian tentang “Analisis Nilai Sosial Dalam Novel *Setelah Dia Pergi* Karya Dedy Chandra” sebagai berikut :

3.1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial terdapat 31 data berkaitan dengan intraksi sosial diantaranya, data orang perorangan yang berjumlah 21 data dan kelompok dengan kelompok yang berjumlah 1 data sedangkan perorangan dengan kelompok berjumlah 9 data. Interaksi sosial yang dominan adalah interaksi individu dengan individu hal ini dikarenakan kisah perjalanan cinta Fatih dengan Astrid yang berakhir kemudian Fatih mengenal Amel dan menikah dengan Amel yakni tokoh Fatih dengan Tokoh Astrid dan temannya yang berkomunikasi dengan mengatakan kepada Indra kalau mereka sudah putus hubungan.

3.2. Konflik Sosial

Konflik sosial terdapat 9 data yang berkaitan dengan konflik sosial yakni antar individu dengan individu sebanyak 6 data, sedangkan aspek konflik perbedaan kebudayaan berjumlah 0 (nol), aspek konflik perbedaan kepentingan berjumlah 3 data, sedangkan aspek konflik perbedaan perubahan sosial berjumlah 0 (nol). Konflik sosial yang paling dominan yaitu konflik sosial individu dengan individu karena selama Fatih menjalin cinta dengan Astrid banyak mengalami konflik hingga mereka

berpisah yakni Indra meminta maaf kepada Fatih karena telah menanyakan soal hubungan Fatih dan Astrid.

3.3. Lembaga Sosial

Pada lembaga sosial terdapat 5 data yang berkaitan dengan lembaga sosial yaitu lembaga pendidikan ITB-Jurusan Administrasi Bisnis ITB yang bergerak dibidang pendidikan, Toko buku Palasari, Klinik dokter yang bergerak di bidang kesehatan, kelas tahsin bergerak dibidang pendidikan, dan kelas pranikah yang bergerak dibidang pendidikan. Lembaga yang paling mendominasi yaitu lembaga sosial yang bergerak dibidang pendidikan sebanyak 4 data, dan 1 data bergerak dibidang kesehatan. Aktivitas Fatih paling sering dilakukan lebih banyak dalam lembaga sosial yang bergerak dibidang pendidikan yakni Fatih pergi berangkat ke kampus ITB-Jurusan Administrasi Bisnis diwaktu pagi hari untuk belajar.

3.4. Perubahan Sosial

Perubahan sosial terdapat sebanyak 4 data. Diantaranya perubahan sosial pada Astrid dari tidak menjadi model kemudian menjadi model, perubahan sosial Fatih dan Amel dari lajang menjadi suami dan istri. Perubahan sosial yang mendominasi yakni perubahan sosial pada perubahan sikap-sikap dan perilaku sebanyak 3 data, dan 1 data pada sikap-sikap yakni Fatih dan Amel dari lajang menjadi menikah dan mereka berdua resmi sebagai pasangan suami-istri.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Hambatan yang penulis temukan dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 4.1.1. Terbatasnya ketersediaan buku referensi di Perpustakaan Universitas Islam Riau (UIR) yang relevan dengan judul penelitian yang penulis teliti, khususnya mengenai sosiologi sastra.
- 4.1.2. Penulis mengalami kesulitan dalam menetapkan aspek sosiologi sastra yang dijadikan tolak ukur yang disebabkan terlalu luasnya konsep pendekatan sosiologi sastra yang keseluruhannya penting untuk diteliti, sehingga penulis hanya menetapkan aspek sosial yang dijadikan tolak ukur penelitian ini.
- 4.1.3. Penulis mengalami hambatan pada pengolahan data, karena keterbatasan wawasan dan keterbatasan penulis dalam menyusun kalimat data penelitian.

4.2 Saran

Sebagai penutup dari kesimpulan yang telah dikemukakan pada penelitian ini. Saran yang ingin penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

- 4.2.1. Penulis berharap kepada pihak perpustakaan Universitas Islam Riau (UIR) untuk lebih memperhatikan dan menambah persediaan buku-buku sastra, agar peneliti selanjutnya mudah mendapatkan teori yang relevan khususnya yang meneliti mengenai sastra.

- 4.2.2. Kepada peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian yang sama mengenai sosiologi sastra agar lebih fokus kepada masalah penelitian dalam menetapkan konsep sosiologi sastra.
- 4.2.3. Kepada peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan memperbanyak membaca buku mengenai sastra agar tidak kesulitan dalam menganalisis data.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmadi , Abu. (2009). *Ilmu Sosial Dasar (Ke-5)*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI:
- Azies, Furqonul dan Hasim Abdul. (2010). *Menganalisis Fiksi*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Chandra, Dedy. (2019). *Setelah Dia Pergi (Pertama)*. Jakarta: Qultum Media.
- Dhoiri, T.R. (2007). *Sosiologi, Suatu Kejadian Kehidupan Masyarakat..* Jakarta: Yudistira.
- Emzir, Rohman Saifur, H. (2015). *Teori Dan Pengajaran Sastra (Ke-1)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Teori Kritik Sastra (Pertana)*. Yogyakarta: PT. Buku Seru.
- Esten. (2013). *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Hendropuspito, OC. (2000). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kosasih. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Mursal, Esten. (2013). *Kesastraan Pengantar Teori dan Sejarah (Edisi Revi)*. Bandung: CV Angkasa.
- Munandar, Soelaeman. (1993). *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial (Ke-6)*. Bandung: Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
- Nurgiantoro , Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurlaila, Dewi. (2016). “*Nilai Sosial Dalam Novel Nyanyian Kemarau*” Karya Hary B. Kori’un. *Skripsi*. Pekanbaru, FKIP UIR.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2011). *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra (Kelima)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Sari, Novita Linda, dkk. (2019). *Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra*. Jurnal *Ilmiah Korpus*, Volume III, Nomor I, April 2019.
- Sari , Rosnita, (2014). *Nilai Sosial Dan Etika Dalam Novel Air Mata Terakhir Bunda Karya Kirana Kejora*. *Skripsi*. FKIP UIR. Pekanbaru.
- Semi, Atar. (2013). *Kritik Sastra (Pertama)*. Bandung.
- Setiadi, Elly. 2006 *Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Setiadi, Elly. M dan Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Shomary , Sudirman. (2012). *Sejarah Sastra Indonesia Ilmu sastra da Periodesiasi Sastra*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau Press.
- Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar (Ke-45)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Sujarwa, 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tarigan, Henry Guntur. (1984). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wahyu Saputra, Atmazaki, A. (2012). *Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer, Vol. 1 No., 410*.
- Wellek, Rene, & Austin Warren. (2014). *Teori Kesusastraan (Ke Lima)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gharudhawaca.